

***BARAMBANGAN DALAM PERSPEKTIF ULAMA DI KOTA
PALANGKA RAYA***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar sarjana Hukum (SH)



oleh:

ABDUL JAFAR SHODIQ
NIM.1502110463

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS SYARIAH
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
TAHUN 1441 H/ 2019 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL	: KERAMBAKUN DALAM PERSPEKTIF ULAMA DI KOTA PALANGKA RAYA
NAMA	: ABDUL JAFAR SHODIQ
NIM	: 1502110463
FAKULTAS	: SYARIAH
PROGRAM STUDI	: HUKUM KELUARGA ISLAM
JENJANG	: STRATA SATU (SI)

Palangka Raya, 09 Oktober 2019

Menyetujui:

Pembimbing I



H. SYAIKHU, M.HI.
NIP. 19711107 199903 1 005

Pembimbing II



Dr. SYARIFUDDIN, M. Ag.
NIP. 19700503200112 1 002

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Drs. Surya Sakti, M.A.
NIP. 19650516 199402 1 002

Ketua Jurusan Syariah



Mublih, M. Ag.
NIP. 19700507 199003 1 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Sdr. Abdul Jafar Shodiq

Palangka Raya, 5 Oktober 2019

Kepada

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
IAIN Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya
maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Jafar Shodiq

NIM : **1502110463**

Judul : *Barambangan* dalam Perspektif Ulama di Kota Palangka
Raya

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum. Demikian
atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Pembimbing I



H. Syaikhul M.H.I
NIP. 197111071999031005

Pembimbing II



Dr. Syarifuddin, M. Ag
NIP. 197005032001121002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**BARAMBANGAN DALAM PERSPEKTIF ULAMA DI KOTA PALANGKA RAYA**”. Oleh **ABDUL JAFAR SHODIQ, NIM 1502110463** telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya:

Hari : **Senin**
Tanggal : **22 Shafar 1441 H**
28 Oktober 2019

Palangka Raya, 28 Oktober 2019

Tim Penguji:

1. **NORWILL, M.H.I** (.....)
Ketua Sidang
2. **MUNIB, M.Ag** (.....)
Penguji I
3. **H. SYAIKHU, M.H.I** (.....)
Penguji II
4. **Dr. SYARIFUDDIN, M.Ag** (.....)
Sekretaris Sidang

Dekan Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya,



Dr. H. ABDUL HELIM, M.Ag
NIP. 19720708 199903 1 003

ABSTRAK

Tradisi *barambangan* adalah tradisi masyarakat Banjar yang tertulis pada peraturan Undang-Undang Sulthan Adam pada perkara 18 tentang *barambangan* pada zaman dahulu, tradisi ini hanya untuk masyarakat yang mempunyai konflik keluarga untuk menyelesaikan masalah rumah tangga mereka. Dalam *barambangan* ini mereka dipisahkan satu sama lain pulang kerumah orang tuanya untuk berfikir dan meredam emosi dari keegoisan dalam rumah tangga mereka.

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah yakni: (1) bagaimana latar belakang tradisi *barambangan* ini? (2) bagaimana kondisi *barambangan* ini? (3) bagaimana pendapat para Ulama terhadap tradisi *barambangan* ini?. Tujuan peneliti yakni: (1) untuk mendeskripsikan latar belakang masalah tradisi *barambangan*, (2) untuk mendeskripsikan kondisi *barambangan*, (3) untuk mendeskripsikan Pandangan Ulama di kota Palang Raya terhadap *barambangan*.

Penelitian ini bertempat di kota Palangka Raya dengan subjek penelitian 4 (empat) orang Ulama di kota Palangka Raya dan objek penelitian ini adalah *barambangan*. Jenis penelitian ini penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode data *Collection*, data *Reduction*, data *Conclousions Drawing/veriyfying* (penarikan kesimpulan).

Adapun hasil dari penelitian ini, (1) *Barambangan* diwariskan secara tertulis didalam perkara 18 Undang-Undang Sulthan Adam pada zaman dahulu dan menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat, (2) Kondisi *barambangan* pada saat ini mereka pisah rumah, pertikaian secara terus-menerus sehingga mempunyai masalah dalam hubungan yang mengganggu kenyamanan rumah tangga mereka, percekcoan, hingga tidak bisa memenuhi kewajiban mereka (3) Tradisi *barambangan* ini dapat diterima menjadi salah satu kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun Hadis jika perilaku didalam masyarakat dirubah yakni dengan cara meluruskan niat dalam prilakunya bukan menjadikan untuk melepas tanggung jawab dalam *barambangan* ini akan tetapi menjadikan suatu Alternative untuk menyelesaikan masalah keluarga mereka sehingga terciptalah keluarga yang *Sakinah Mawaddah Warahmah*.

Kata kunci: Tradisi, *barambangan*, Ulama

ABSTRACT

Tradition *barambangan* is the tradition Banjar society which is written in the rule of the constitution of Sultan Adam in case 18 about *barambangan* in ancient times. This tradition only the societies that have family conflict to finish their household, inside *barambangan* this they were separated from each other went home to her parents to think and temper of selfishness in their households.

The research has three problematic formulas: (1) how is the background *barambangan*? (2) What is the state of *barambangan*? (3) How do the scholars view tradition of *barambangan*? The goal of researchers is that: (1) to describe the background of the problem *barambangan*, (2) to describe the tradition *barambangan*, (3) to describe the view of the clergy in Palangka Raya city to *barambangan*.

The study was set in the Palangka Raya city on the subject of research 4 Ulama Palangka Raya and the object of this study is *barambangan* in traditional banjar's marriage, this kind of research is field research using a descriptive qualitative method. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Whereas data analysis using data collection, data reduction data conclusions drawing/verifying.

As for the results of this study, (1) *Barambangan* passed down in writing in case 18 of the Sulthan Adam law in the past and become a habit among the people, (2) Condition of *barambangan* at this time they separated the house have constant disputes so that you have relationship problem which disturbs the comfort of their household squabbling, so that they cannot fulfil their obligations, (3) this *barambangan* tradition can be accepted as one of good habits and does not conflict with the Qur'an and Hadis if behavior in society is changed by aligning intention in his behavior does not make it to release responsibility in this *barambangan* but makes an alternative to solving family problems so as to create a family that, *sakinah mawaddah warahmah*

Password: Tradition, *barambangan*, Ulama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya dan membekalinya dengan hati serta menganugraahkan akal pikiran, dengan curahan nikmat tersebut, manusia mampu berpikir dan berkarya, yang salah satunya dituangkan dengan bentuk karya tulis ilmiah sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana (skripsi). Semoga karya sederhana merupakan manifestasi rasa syukur penulis kepada Allah SWT. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi Akhir zaman Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari gelapnya zaman jahilliyah menuju zaman yang penuh cahaya keilmuan dan berperadaban, yakni *Ad-dinul Islam*.

Skripsi ini dapat diselesaikannya terlepas dari berbagai pihak yang berkenan memberikan bantuan kepada penulis. Untuk itu, peneliti ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghaturkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun secara tidak langsung, telah membantu dalam penyelesaian tugas yang mulia ini, diantaranya adalah:

1. Yth. Bapak Dr. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Terima kasih peneliti tuturkan atas segala sarana dan prasarana yang di sediakan selama kuliah di IAIN Palangka Raya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, hidayah, dan keberkahan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan berkembang.

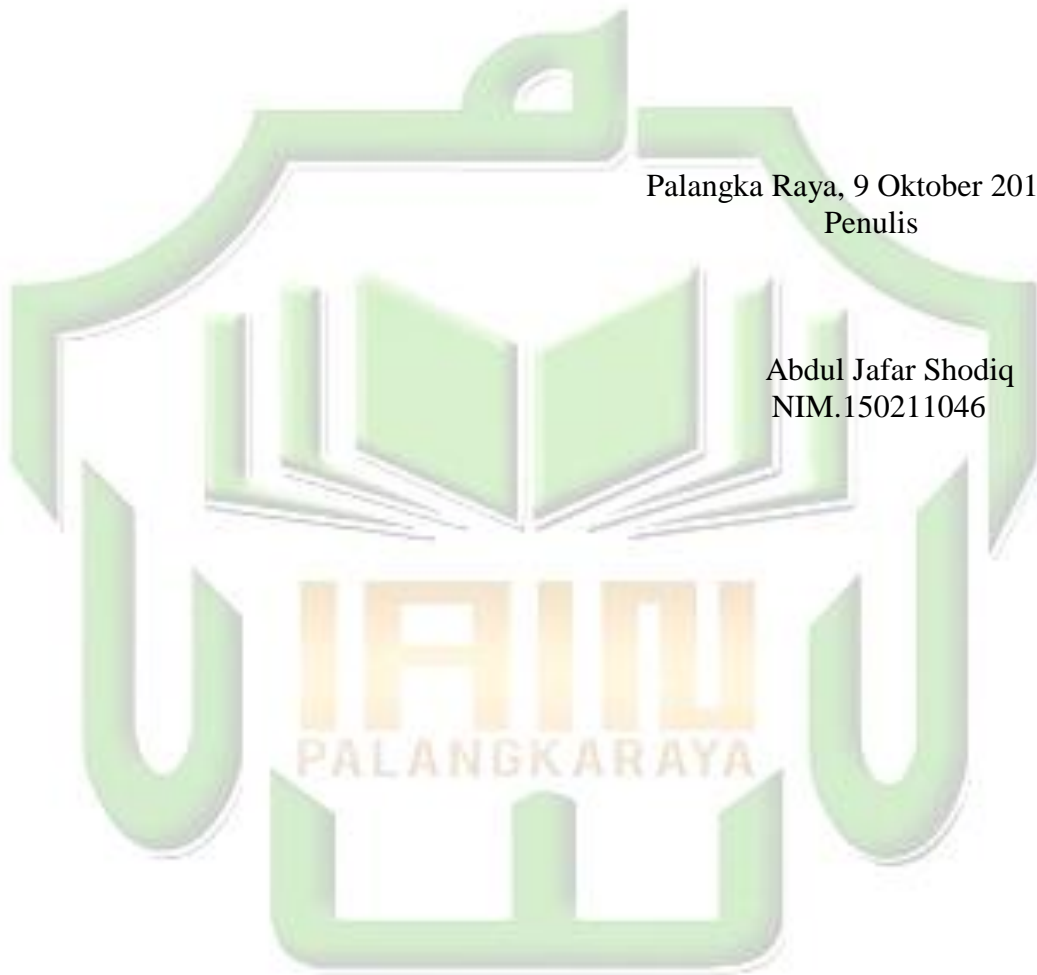
2. Yth. Bapak Dr. H. Abdul Helim, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya. Peneliti mengucapkan berterima kasih atas segala pelayanan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa di naungan Fakultas Syari'ah. Semoga Fakultas Syari'ah semakin maju dan banyak diminati oleh para pecinta ilmu kesyari'ahan.
3. Yth. Bapak H. Syaikh, M.H.I, selaku dosen pembimbing Akademik sekaligus dosen pembimbing I dan Dr. Syarifuddin, M. Ag., selaku Dosen pembimbing II, yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis. Banyak pengetahuan baru yang penulis dapatkan saat bimbingan. Penulis berdoa semoga Allah mencatat sebagai amal jariyah yang terus mampu mendatangkan manfaat dan pahala kepada beliau. *Amin*.
4. Yth. Bapak Usman, M.H.I, selaku kepala UPT perpustakaan IAIN Palangka Raya beserta stafnya, yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan karya ini.
5. Yth. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya, yang telah membimbing dan mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis, Semoga menjadi pahala yang mengalir.
6. Mahasiswa program studi HKI angkatan 2015 yang telah memberikan arahan dan saran kepada peneliti.
7. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini yang

memerlukan perkembangan seiring semakin kompleksitasnya zaman yang terus berkembang. Terlepas dari kekurangan yang ada dalam penelitian ini, kepada Allah SWT penulis berserah diri semoga apa yang ditulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya para pembaca. *Amin*

Palangka Raya, 9 Oktober 2019
Penulis

Abdul Jafar Shodiq
NIM.150211046



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Jafar shodiq

NIM : 1502110463

Tempat dan tanggal lahir : Palangka Raya, 16 April 1996

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “ *Barambangan* dalam Perspektif Ulama di kota Palangka Raya” ini adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip dan dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, penulis siap untuk menerima sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

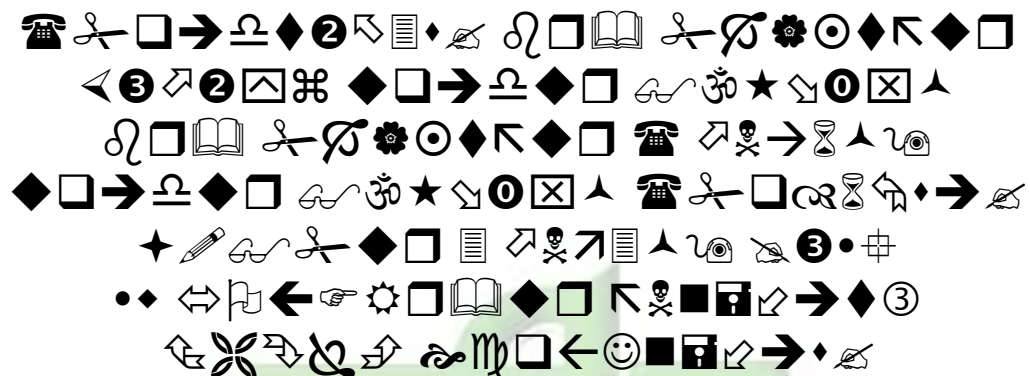
Palangka Raya, 05 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,



ABDUL JAFAR SHODIQ
NIM. 1502110463

MOTO



Artinya:

...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui”.

...you may hate something, it was really good for you, and you might like something too, and he's really bad for you, god knows you do not know.

Al- Qur'an Surah Al-Baqaroh (2):216¹

¹Kementrian Agama RI, Al-qur'an dan terjemahnnya, Bandung: CV. Adi Grafika Semarang, 1994, h. 52



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan

Alhamdulillahirobbil' alamin

Kupersembahkan karya sederhana ini:

Terima Kasih, Kepada kedua Orang Tua saya

Ayahanda Katiran Abdul Hamid dan Ibunda Ainun Jariyah

Yang telah mendidik saya sampai saat ini
dan berjuang untuk membesarkan saya
dan selalu memberi dorongan, dan doa
serta penyemangat kepada saya

Terima kasih kepada keluarga saya:

Kakanda Siti Arbawati, S.H., dan Suti Ramadhan Ningsih, S, Sos.

Yang telah membantu Ayahanda dan Ibunda,
Dan juga para dosen serta kawan-kawan HKI '15
Serta Instansi-Instansi terkait yang telah
Membantu Semoga Allah SWT membalas mereka semua
Dengan pahala yang sebesar-besarnya. *Amin*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan teknik sebagai berikut :

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ	ط	ṭ

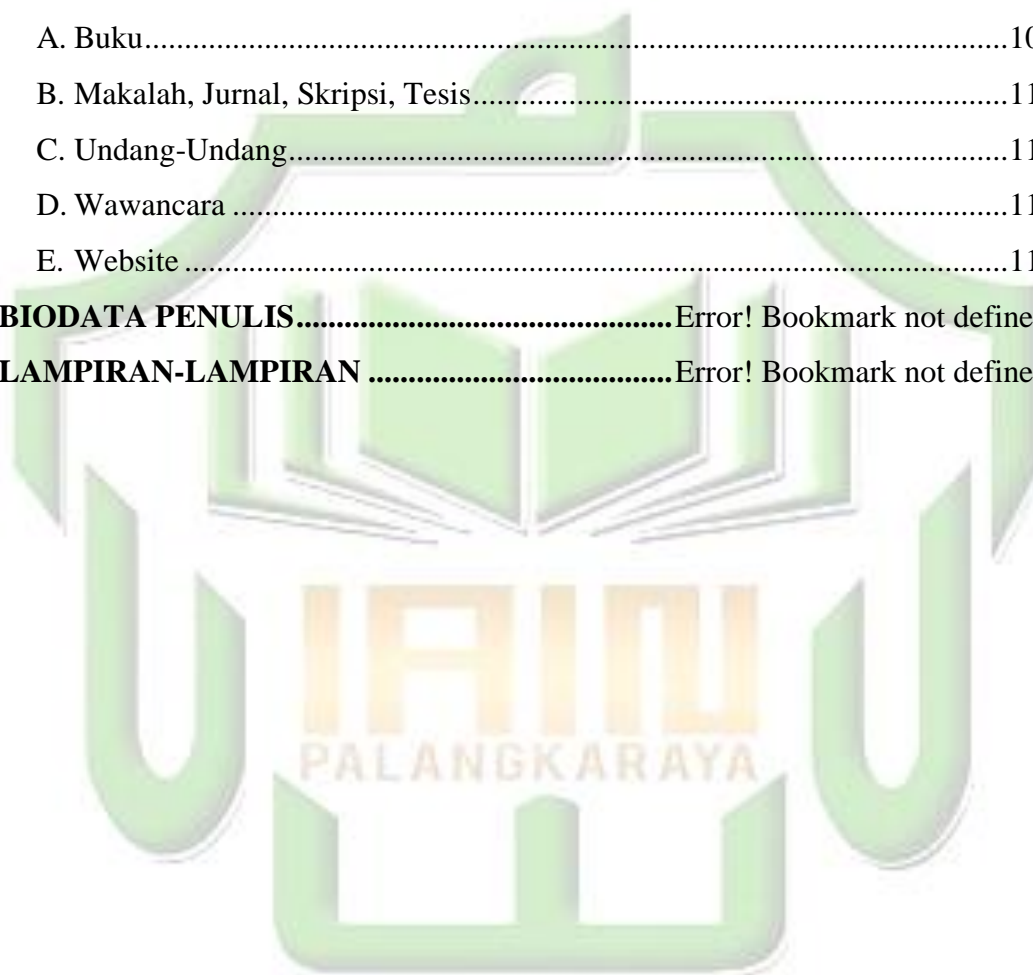
Penulisan tanda panjang (*madd*) ditulis dengan garis horizontal di atas seperti a>,i>,u>(ا,ي, dan و). Bunyi hidup dobel (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ai” dan “au”.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	x
MOTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Deskripsi Teoritik	10
1. Konsep Pernikahan	10
2. <i>Barambangan</i>	23
3. Pengertian Perspektif	31
4. Definisi Ulama	33
C. Landasan Teori	36

1. Keberlakuan Hukum Islam	36
2. Uruf	42
3. Masalah Al-Mursalah.....	44
4. Tujuan Hukum Islam (<i>Maqashid Syari'ah</i>).....	46
D. Kerangka Berfikir	49
1. Kerangka pikir	49
2. Pertanyaan peneliti.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
1. Jenis penelitian.....	50
2. Pendekatan Penelitian	50
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	51
1. Objek Penelitian.....	51
2. Subjek penelitian.....	52
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	53
1. Waktu penelitian	53
2. Tempat penelitian.....	54
D. Sumber Data	54
1. Data primer	54
2. Data Sekunder.....	55
E. Pengabsahan Data.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Wawancara.....	57
2. Observasi.....	57
3. Dokumentasi	58
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	60
A. Gambaran Umum lokasi penelitian	60
1. Sejarah kota Palangka Raya.....	60
2. Gambaran Umum Subjek dan Informen	65
B. Hasil Analisis Data	83

1. Latar Belakang <i>Barambangan</i> di kota Palangka raya.....	83
2. Kondisi barambangan di kota Palangka raya.....	87
3. Perespektif Ulama di kota Palangka Raya tentang <i>Barambangan</i>	89
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
A. Buku.....	108
B. Makalah, Jurnal, Skripsi, Tesis.....	110
C. Undang-Undang.....	110
D. Wawancara	110
E. Website	110
BIODATA PENULIS.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Jadwal penelitian.....53
2. Tabel 2: Jumlah Persentase Penduduk.....64
3. Tabel 4:Jumlah Pemeluk Agama di kota Palangka Raya.....64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan di maksud untuk memberikan jaminan terciptanya ketertiban hukum bagi semua kalangan dalam masalah perkawinan. Hukum berusaha memberikan batasan-batasan terkait masalah-masalah perkawinan agar terciptanya keteraturan hidup di masyarakat. Hal ini di sebutkan dalam penjelasan umum atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 “ bagi suatu negara dan bangsa seperti Indonesia adalah mutlak adanya undang-undang perkawinan nasional yang sekaligus menampung prinsip-prinsip dan memberikan landasan hukum perkawinan yang selama ini menjadi pegangan dan telah berlaku ke berbagai golongan di masyarakat kita”.²

Kehadiran Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 sangat penting, artinya guna mendukung terwujudnya tujuan perkawinan secara umum, yakni membentuk keluarga yang bahagia, kekal sejahtera tanpa berakhir dengan perceraian. Hal inilah yang mendasari dibentuknya Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang disahkan dan diundang-undangkan pada tanggal 2 januari tahun 1974 tetapi mulai berlaku secara efektif pada tanggal 1 Oktober 1975 karena perlu dipandang nya dan ditetapkannya prinsip-prinsip mengenai perkawinan dan segala yang berhubungan dengan masalah perkawinan sesuai dengan perkembangan dan tuntunan zaman.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, Bandung: Citra Umbara , Maret 2012, h. 23.

Perkawinan menurut rumusan pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 adalah: “ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.³

Selanjutnya di dalam penjelasan pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 disebutkan bahwa: ”sebagai negara yang berdasarkan Pancasila di mana sila yang pertama adalah ketuhanan yang maha Esa maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama dan kerohanian sehingga perkawinan juga bukan saja menjadi peranan penting membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungan dengan keturunan, ini juga merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua”.⁴

Pernikahan menurut bahasa berarti penggabungan atau percampuran sedangkan menurut istilah Syari’at, nikah berarti *Aqad* antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal.⁵ Perkawinan itu merupakan sunatullah, hukum alam di dunia yang sangat dianjurkan sebagaimana yang termuat di dalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya, Hai para pemuda! Siapa-siapa di antara kamu yang telah sanggup memikul tanggung jawab berkeluarga maka kawinlah! Karena perkawinan itu dapat menundukan mata dan kemaluan (dari dosa), dan siapa belum sanggup hendaklah dia puasa, karena puasa itu dapat menundukan nafsu birahi.⁶

³*Ibid.*, h. 2

⁴*Ibid.*, h. 26

⁵Syaikh hasan Ayyub, *FIKIH KELUARGA*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, cetakan kelima. h. 3

⁶Ma’mur Daud, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Jakarta: CV. Widjaya, 1993. h. 45.

Pendapat yang lain dalam hal ini menyatakan “ yang termasuk dengan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhan yang maha Esa”.⁷ Perkawinan adalah pengikat yang sebenar-benarnya lumrah di dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Pengikat tersebut bukan saja antara suami istri dan keturunannya, melainkan juga hubungan antara dua keluarga bahkan dua suku dan bangsa karena baiknya hubungan suami istri akan berpindah ke seluruh keluarga ke dua belah pihak. Faedah terbesarnya untuk perkawinan tersebut untuk menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah itu dari kebinasaan sebab seorang perempuan apabila ia sudah menikah maka biaya hidupnya wajib di tanggung suaminya. Tidak semua perkawinan berlangsung abadi, melainkan sebagian akan berakhir dengan perceraian dan sebagian lagi akan berakhir dengan *barambangan*, dalam istilah bahasa Banjar yaitu suatu keadaan yang belum bercerai, tetapi sudah tidak berkumpul lagi sebagai layaknya suami istri, yang biasanya terjadi karena si suami meninggalkan istrinya atau sebaliknya.⁸ Putusnya perkawinan adalah istilah hukum yang digunakan dalam UU Perkawinan untuk menjelaskan perceraian atau berakhirnya perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang selama ini hidup sebagai suami istri.⁹ Adapun dalam pasal 38 UU Perkawinan, perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan

⁷Dapertemen Agama Republik Indonesia, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pelayanan Aparatur Hukum, 2001, h.16

⁸Alfani Daud, *Islam Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Cetakan pertama, 1997. h. 92

⁹Syarifuddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fikih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: kencana, 2006, h.189.

pengadilan. Perceraian dalam hukum Islam adalah perbuatan yang halal mempunyai prinsip yang dilarang oleh Allah SWT berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:¹⁰

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُعْرِفِ بْنِ وَاصِلٍ عَنْ
مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ الطَّلَاقُ

Artinya: “ Menghabarkan Kasir bin Ubaid menghabarkan Muhammad bin Khalid dari Muarif bin Muharib bin Ditsar dari Ibnu Umar R.A. dari nabi S.A.W beliau bersabda: Paling bencinya perkara halal terhadap Allah Azawajalla adalah Talaq”.¹¹

Berdasarkan hadis tersebut bahwa perceraian menunjukkan alternatif terakhir (Pintu darurat) yang dapat dilalui oleh suami dan istri bila ikatan perkawinan (rumah tangga) tidak dapat dipertahankan keutuhan dan kelanjutannya.

Dalam prihal suami istri yang *barambangan* berpisah tempat tinggal (pisah ranjang) karena persoalan rumah tangga suami istri itu belum resmi bercerai tetapi baru berpisah tempat tinggal. Biasanya istri pulang ke rumah orang tuanya dan suami tetap tinggal di rumahnya dan apabila terjadi semacam ini maka, suami tidak boleh memegang atau bersentuhan dengan istrinya sebelum ada kesepakatan rujuk.¹² Usaha untuk mengakhiri keadaan *barambangan* ini dilakukan oleh suami atau kerabat dekatnya, atau kerabat dekat si istri. Pendekatan-pendekatan seperti ini tentu saja hanya mungkin terjadi apabila antara kedua besan telah terjadi hubungan baik, atau antara keduanya terdapat hubungan kekerabatan yang dekat.

¹⁰Ali Zainuddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta:Sinar Grafika, t.th., h. 73-74

¹¹Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud Juz Awal*, Bairut: Darul Fikri, 2011., h. 500

¹²Rustam Efendi-LITERA-journal.uny.ac.id.diakses pada hari Rabu-17-10-2018. Pukul 00.00 Wib

Keadaan *barambangan* dapat pula terjadi karena campur tangan orang tua terhadap rumah tangga anaknya, meskipun sebenarnya kasih sayang antara kedua suami istri tidak pudar keadaan *barambangan* adakalanya berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian yang konkret.¹³

Barambangan dalam masyarakat Banjar yang termuat dalam pasal 18 Undang-Undang Sulthan Adam ini sepertinya memang bagian dari adat budaya masyarakat Banjar yang terkenal dengan kekhasannya tersebut, sebab jika di tinjau dari hukum Islamnya sejauh literatur peneliti baca belum ditemukannya secara gampal aturan hukum Islam yang termuat dari kitab-kitab fiqih atau undang-undang Islam yang menjelaskan hal serupa itu dengan *barambangan* dalam masyarakat Banjar ini namun dilihat dari segi sebabnya adalah terjadinya "perbantahan" yang dalam hukum Islamnya percekcoan ini bisa dikaitkan dengan *nusyuz* selain itu juga perkara tersebut bisa terkait dengan *Syiqaq*. Dalam hal ini SA yang sering menemui orang yang *barambangan* dalam masyarakat Banjar ada istilah suami "menyerahkan" istrinya kepada orang tua istrinya lalu istrinya pulang dan tinggal di rumah orang tuanya dan sebaliknya kata serahkan dapat memiliki makna talak kinayah.¹⁴

Berdasarkan pengamatan hasil observasi sementara di KUA kecamatan Pahandut, pada setiap kasus perceraian yang terjadi di kota Palangka Raya, kebanyakannya disebabkan oleh masalah perselingkuhan yang pada akhirnya terjadi pertikaian rumah tangga. Selain itu ada yang berpisah rumah baik dalam

¹³ Alfani Daud, *Islam Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, cetaka pertama, 1997, h. 92

¹⁴ M. Syahriza Razkianoor, *Perkara 18 Undang-Undang Sulthan Adam Tentang Barambangan (Analisis Maqhasid Syari'ah)* "Tesis", Program Megister Hukum Keluarga Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, 2018. h. 74-83

kurun waktu sebentar atau lama, pisah rumah ini merupakan salah satu bentuk *barambangan*. Adapun *barambangan* adalah keadaan suami dan istri yang sedang dalam persoalan rumah tangga mereka berpisah tempat tinggal, namun belum bercerai. Dan ini pun merupakan awal proses berpikirnya pasutri menentukan bercerai atau tidaknya rumah tangga yang dibangun mereka sejak awal pernikahan.¹⁵ Dalam hal ini sebelum mereka bercerai status mereka pun tidak ada kepastian kapan waktu damainya pasangan suami istri dalam *barambangan* ini, apakah mereka ingin ber'itakad untuk kembali atau tidaknya itu tergantung pasutri tersebut. Dalam uraian ini, peneliti menemukan dalam kondisi *barambangan* tersebut mempunyai indikasi-indikasi yang tidak harus terjadi di dalam pernikahan keluarga Islam apalagi hubungan mereka tidak mempunyai status apapun (gantung). Dalam hal ini peneliti disini mencari tahu apakah *barambangan* ini dibolehkan atau tidak diperbolehkan dalam agama, oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji persoalan tersebut dengan judul: ***Barambangan dalam Perspektif Ulama di Kota Palangka Raya.***

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian pada latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya *barambangan*?
2. Bagaimana kondisi orang *barambangan* tersebut?
3. Bagaimana Perspektif Ulama di kota Palangka Raya tentang *barambangan*?

¹⁵Observasi Kasus-Kasus Perceraian di KUA kecamatan Phandut Kota Palangka Raya, 28 Febuari 2019

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini peneliti mempunyai tujuan pokok antara lain:

1. Untuk mengetahui latar belakang *barambangan*.
2. Untuk mengetahui kondisi orang yang *barambangan*
3. Untuk mengetahui Perspektif Ulama di kota Palangka Raya tentang *barambangan*

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi perkembangan hukum, hukum Islam khususnya dalam bidang perkawinan.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa menjadi jalan keluar/sumbagan pemikiran terhadap permasalahan yang dihadapi dalam bidang keilmuan hukum keluarga Islam.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada BAB ini membahas tentang gambaran secara keseluruhan penelitian ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada BAB ini membahas tentang Penelitian terdahulu, konsep tentang *barambangan*, landasan teori Ushul Fiqih, yakni uruf, masalah dan maqashid syari'ah

BAB III Metode Penelitian

Pada BAB ini pada umumnya membahas objek penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB ini membahas tentang hasil dari Analisis data penelitian terkait dengan *barambangan*.

BAB V Penutup

Skripsi ini diakhiri dengan BAB lima yaitu penutup dari pembahasan skripsi yang berisikan kesimpulan yang menjawab secara ringkas pokok masalah yang diteliti dan selanjutnya juga saran yang bersifat membangun terkait permasalahan yang penulis teliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian di berbagai perpustakaan baik perpustakaan manual maupun digital (online). Penulis menemukan pada saat ini penelitian yang serupa namun tidak sama dengan penelitian penulis, penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syahriza Rezkianoor, NIM. 1602550151 Banjarmasin: Program Megister Hukum Keluarga, Pasca Sarjana UIN Antasari Tahun 2018 yang berjudul: ***"Perkara 18 Undang-Undang Sultan Adam tentang Barambangan (Analisis Maqashid Syari'ah).***

hasil dari tesis yang diangkat M. Syahriza Razkianoor ini secara khusus mendetail membahas mengenai asal-usul konsep *barambangan* yang ada di masyarakat Banjar dan hukum Islamnya dipandang melalui *Maqashid syari'ah* dalam ranah masyarakat Banjar.¹⁶ Penelitian tersebut secara umum menganalisis isi perkara 18 Undang-Undang Sultan Adam pandangan masyarakat Banjar dalam konteks Maqasid Syari'ah, sementara penulis, disini meneliti pandangan Ulama Palangka Raya tentang *barambangan*.

Pada penelitian di atas, memiliki perbedaan kajian, subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri tidak ada yang sama. Oleh sebab itu dengan adanya penelitian terdahulu ini dipastikan tidak ada kesamaan terhadap peneliti sebelumnya dan referensi yang tardahulu hanya menjadi acuan penting penulis.

¹⁶M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18 Undang-undang Sultan Adam tentang Barambangan (Analisis Maqashid Asy-syari'ah)*, Tesis, Program Megister Hukum Keluarga Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, 2018.

B. Deskripsi Teoritik

1. Konsep Pernikahan

a. Pengertian Pernikahan

Perkawinan merupakan sunatullah yang berlaku secara umum dan perilaku makhluk ciptaan tuhan, agar dengan perkawinan kehidupan di alam dunia ini bisa berkembang untuk meramaikan alam yang luas ini dari generasi ke generasi berikutnya. Perkawinan adalah tuntunan naluri yang berlaku ke semua makhluknya baik pada manusia hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang berakal, maka bagi manusia perkawinan merupakan salah satu budaya untuk berketurunan guna kelangsungan dan memperoleh ketenangan hidupnya, yang beraturan dan mengikuti perkembangan budaya manusia. Dalam masyarakat sederhana budaya perkawinannya adalah dalam bentuk yang sederhana, sempit bahkan tertutup, sedangkan dalam masyarakat moderen budaya perkawinannya maju, luas serta terbuka.¹⁷

Kata nikah berasal dari bahasa Arab *nikahun* yang merupakan masdar atau kata asal dari kata kerja *nakaha*. Sinonimnya *tazawwaja* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan, dinyatakan maksud tujuan pernikahan di surrah Ar-rum ayat [30] 21:



¹⁷Aulia Muthiah, *Hukum Islam, Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, Yoyakarta: Pustaka Baru Press, cetakan I, 2017. h. 49



Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁸

Adapun Ulama *Muta'akhirin* berupaya menjelaskan dan meluaskan arti nikah guna memberikan gambaran yang komprehensif sebagai berikut ini. “Nikah adalah suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dan saling tolong-menolong di antara keduanya serta menentukan batas hak dan kewajiban di antara keduanya”.¹⁹

Rumusan definisi tersebut mengandung definisi yang pertama, yaitu kebolehan hubungan seksual, juga menyiratkan bahwa perkawinan mengandung aspek hukum, aspek *ta'awun* (gotong-royong). Akibatnya pelaku perkawinan dihadapkan kepada tanggung jawab serta hak-hak yang dimilikinya. Dari definisi terakhir itu, tampak bahwa esensi perkawinan tidak dititik beratkan kepada masalah biologis semata, melainkan adanya suatu kewajiban untuk menciptakan pergaulan yang harmonis yang diliputi rasa sayang menuju cita-cita bersama.²⁰

¹⁸Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*...h. 644

¹⁹Muhammad Hasan Fauzi, *Tradisi piduduk dalam Pernikahan Adat Banjar*, Skripsi:IAIN Palangka Raya, h. 32-34

²⁰Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, cetakan I, 2000. h. 11-12

b. Hukum Pernikahan

Perkawinan hukumnya adalah sunatullah dan pada dasarnya mubah, tergantung pada tingkat maslahatnya.²¹ Hukum Islam mengenal lima kategori hukum yang lazim dikenal dengan sebutan *Al-hakam Al-khamsah* (hukum yang lima) yaitu adalah: wajib, sunah/ mustahab/ tathawwu' (anjuran/ dorongan, sebaiknya dilakukan), ibahah/ mubah (kebolehan), karahah/ makruh (kurang/ tidak disukai sebaiknya ditinggalkan) dan haram (larangan keras) hukum melakukan pernikahan ada lima macam yaitu:²²

1. Mubah

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Tetapi apabila tidak melakukannya tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukannya dan apabila melakukannya juga tidak akan menelantarkan istri. Pernikahan orang tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga yang sejahtera.

2. Sunah

Pernikahan itu hukumnya sunah menurut pendapat jumhur Ulama', yaitu bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melangsungkan pernikahan tetapi kalau tidak kawin tidak dikhawatirkan akan berbuat zina.

3. Wajib

²¹Tihani, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat kajian Fikih Lengkap*, Jakarta Rajawali Press, 2006, h. 9.

²²Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015, h. 381-382

Pernikahan ber hukum wajib bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin dan dikhawatirkan akan tergelincir pada perbuatan zina seandainya tidak kawin. Hal ini didasarkan pada pemikiran hukum bahwa muslim wajib menjaga diri untuk tidak berbuat yang terlarang, sedangkan menjaga diri itu wajib, maka hukum melakukan pernikahan itu hukumnya wajib.

4. Makruh

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan pernikahan juga cukup mempunyai kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina sekiranya tidak kawin. Hanya saja orang ini tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk memenuhi kewajiban sebagai suami istri yang baik.

5. Haram

Bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya dalam rumah tangga, sehingga apabila dalam melangsungkan pernikahan akan terlantarlah diri dan istrinya, termasuk juga jika seorang kawin dengan maksud untuk menelantarkan orang lain, masalah wanita yang dikawini tidak diurus hanya agar wanita tersebut tidak dapat kawin dengan orang lain.²³

²³ Muhammad Hasan Fauzi, *Tradisi piduduk...*, h. 32-34

c. Rukun dan Syarat Perkawinan

Untuk melangsungkan perkawinan calon mempelai harus memenuhi syarat-syarat perkawinan dan rukun perkawinan. Rukun dan syarat perkawinan itu ada perbedaannya dalam pengertiannya. Rukun ialah hakikat dari perkawinan itu sendiri, jadi tanpa adanya salah satu rukun, maka perkawinan tidak mungkin akan dilaksanakan, sedangkan yang dimaksud dengan syarat perkawinan adalah sesuatu yang harus ada dalam perkawinan tidak termasuk hakikat perkawinan. Kalau salah satu syarat-syarat perkawinan itu tidak dipenuhi maka perkawinan itu tidak sah.

Menurut jumhur Ulama rukun perkawinan ada lima yaitu calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi dan ijab kabul dan masing-masing rukun itu memiliki syarat-syarat tertentu, syarat calon suami:

1. Beragama Islam
2. Laki-laki, bukan banci (*musykil*) yaitu seseorang yang tidak jelas statusnya, jika dilakukan akad nikah dengan orang lain maka akad nikahnya batal.
3. Jelas orangnya, diketahui asal-usulnya jelas identitasnya dan berada ditempat saat akan dilaksanakan akad pernikahan.
4. Dapat memberikan persetujuan, berakal tidak gila memahami makna pernikahan dan akad yang akan di ucapkan.
5. Tidak terdapat halangan perkawinan, yaitu antara calon suami dan isteri tidak ada hubungan keturunan, hubungan sesusuan dan pertalian kekerabatan.

Syarat-syarat calon istri:

1. Beragama Islam
2. Perempuan bukan banci (musykil) yaitu seseorang yang tidak jelas statusnya, jika dilakukan akad nikah dengan orang ini maka akad nikahnya batal.
3. Jelas orangnya, diketahui asal-usulnya jelas identitasnya dan berada ditempat saat akan dilaksanakan akad pernikahan
4. Dapat dimintai persetujuan, berakal, tidak gila memahami setiap makna dari perkawinan itu.
5. Tidak terdapat halangan perkawinan yaitu bukan termasuk golongan orang-orang yang dalam golongan larangan menikahi, dan juga perempuan yang masih dalam masa iddah atau mempunyai status sebagai isteri orang lain.

Syarat-syarat wali nikah:

1. Laki-laki
2. Beragam Islam
3. Dewasa
4. Mempunyai hak perwalian
5. Tidak terdapat halangan perwaliannya

Adapun masalah perwalian dalam perkawinan merupakan syarat yang harus di penuhi karena perwalian tanpa wali perkawinan yang tidak sah bagi calon perempuan, adapun wali nikah ini terdiri dari wali nasab (keturunan) dan wali hakim. Wali nasab yang mempunyai hak perwalian harus

berdasarkan urutan kerabat yang paling dekat dengan calon istri tersebut. Jika dinyatakan wali nasab semuanya tidak ada, tidak beragama Islam, belum dewasa atau tidak diketahui keberadaanya maka calon isteri dapat menggunakan wali hakim sebagai wali dalam pernikahnya mengenai masalah wali hakim diatur dalam pasal 23 KHI dan wali nasab diatur dalam pasal 21 KHI.

Syarat-syarat saksi nikah:

1. Minimal dua orang laki-laki
2. Hadir dalam ijab qabul
3. Dapat mengerti maksud akad
4. Islam dan adil
5. Dewasa berakal tidak terganggu ingatan, tidak tuna rungu atau tuli

Ijab kabul, syarat-syaratnya:

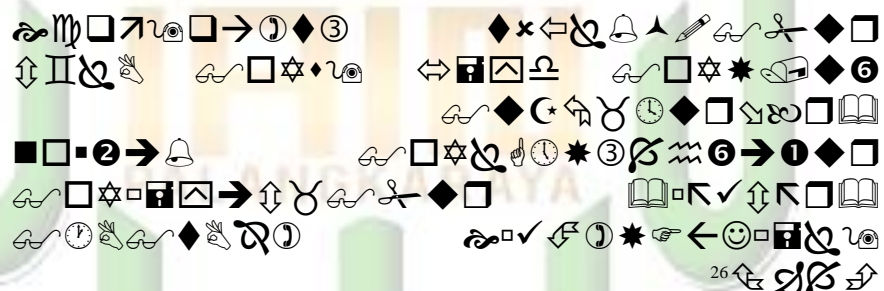
1. Adanya pernyataan mengawinkan dari wali.
2. Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai.
3. Memakai kata-kata nikah, (*tazwij*) atau terjemahan dari kedua kata tersebut.
4. Antara ijab dan qabul bersambungan
5. Antara ijab dan qabul jelas maksudnya
6. Orang yang terkait dengan ijab dan qabul tidak sedang ihram haji atau umrah.

7. Majelis ijab dan qabul itu harus dihadiri minimum empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya, wali dari mempelai wanita dan dua orang saksi.²⁴

a. **Tujuan dan Hikmah nikah.**

Dalam Islam, tujuan pernikahan bukan sekedar mengembangkan keturunan dan melestarikan kehidupan manusia saja, tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan salah satu sarana untuk mengabadikan diri kepada Allah SWT oleh karena itu pernikahan merupakan suatu yang suci dan luhur.²⁵ Imam Ghazali membagi tujuan pernikahan dan faedahnya kepada lima hal sebagai berikut:

1) Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan serta mengembangkan keturunan suku-suku bangsa manusia. Q.S. Al-Furqon [25] 74:



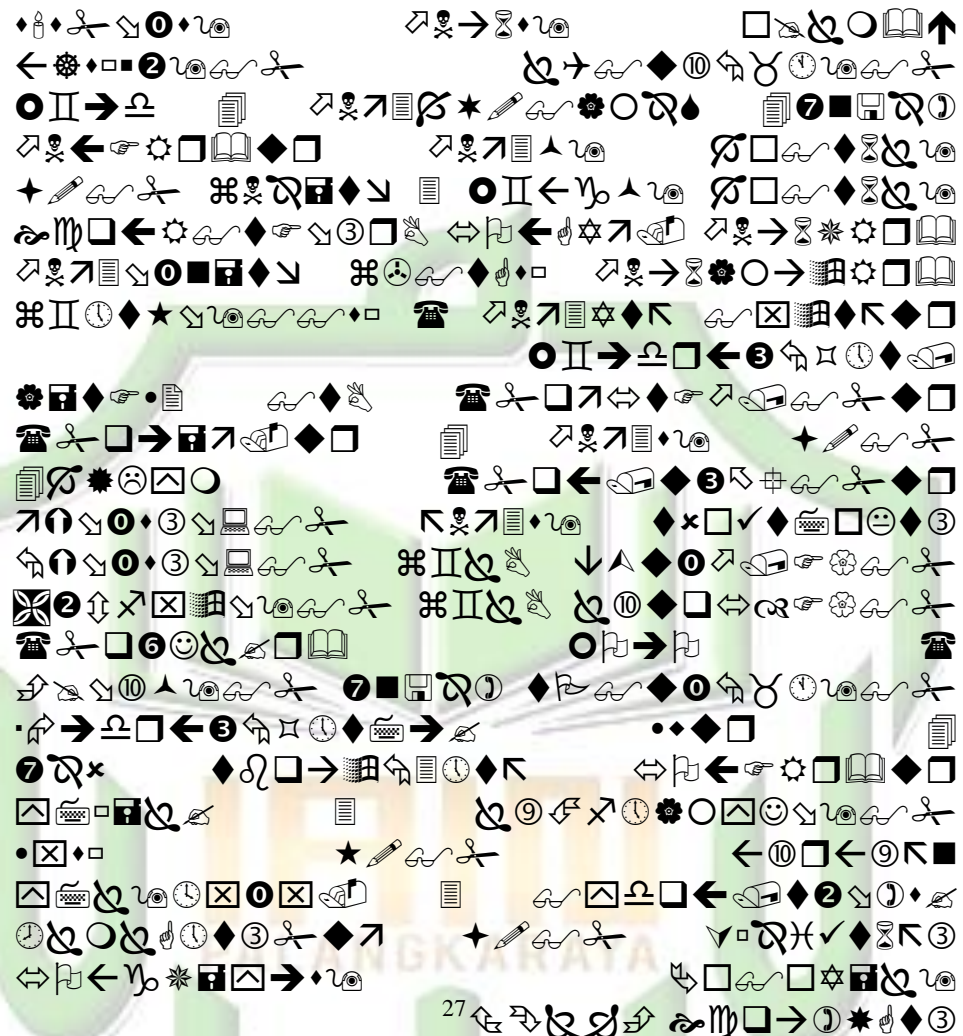
Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

²⁴Aulia Muthiah, *HUKUM ISLAM, Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, Yoyakarta: Pustaka Baru Press, cetakan I, 2017. h. 61-68

²⁵Sukri Ghazali dkk, *Nasehat Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: Kuning Mas Offset, 1983, h. 12-13

²⁶Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...h. 569

2) Memenuhi tuntutan naluriyah hidup manusia Q.S. Al-Baqaroh [2] 187:



Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya.

²⁷Ibid., h. 45

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

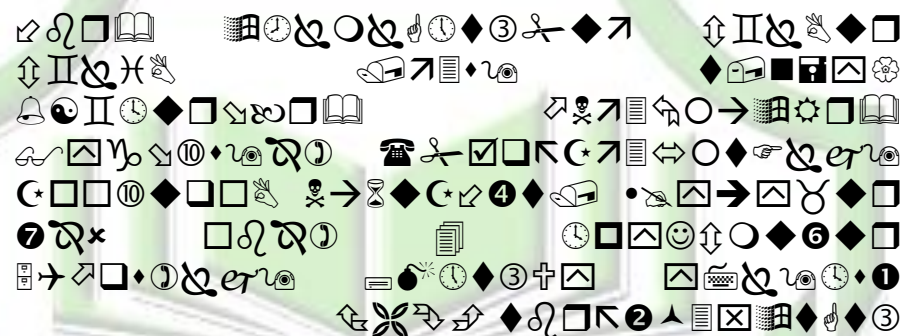
3) Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan Q.S. An-nisa [4] 2:



Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.²⁸

4) Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama

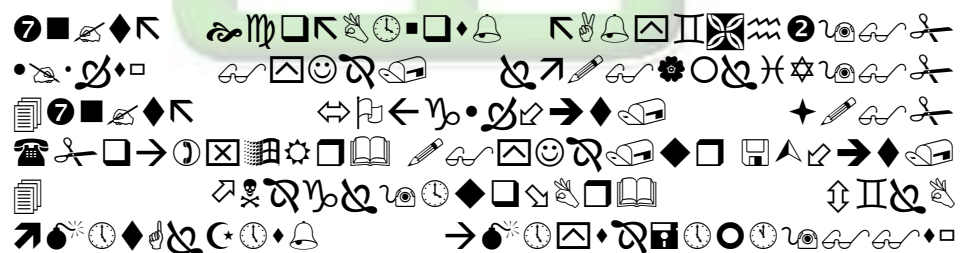
yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang Q.S. Ar-rum [30] 21:



Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.²⁹

5) Membubuhkan kesungguhan berusaha untuk mencari rizki yang halal

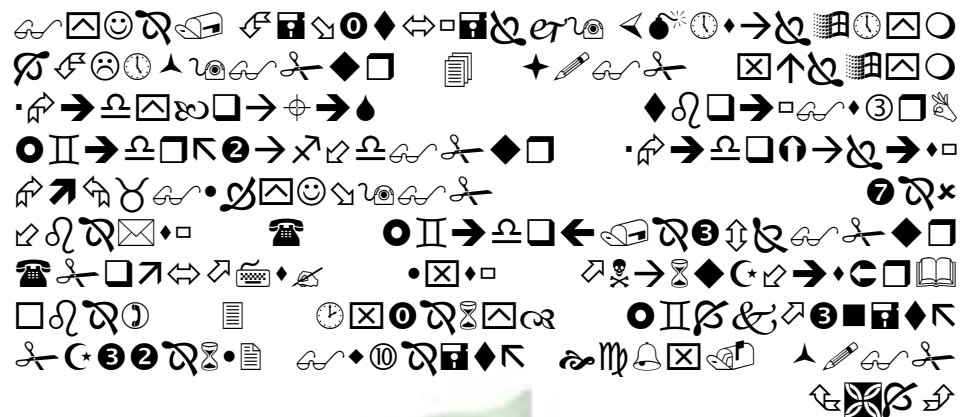
dan memperbesar rasa tanggung jawab Q.S. an-nisa [4] 34.³⁰



²⁸Ibid., h. 122

²⁹Ibid., h. 644

³⁰H. Wasman dan Wardah Nuroniyah, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Perbandingan Fiqih dan Hukum Positif*, Yogyakarta: CV. Mitra Utama, 2011. h. 38.



Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.³¹

Adapun hikmah pernikahan menurut Ahmad Al-Jurjawi adalah:

- 1) Dengan pernikahan maka hanyalah keturunan, ketika keturunan itu banyak, maka proses kemakmuran bumi berjalan dengan mudah, karena suatu perbuatan yang harus dikerjakan bersama-sama akan sulit jika dilakukan secara individual. Dengan demikian keberlangsungan keturunan dan jumlahnya harus terus dilestarikan sampai benar-benar makmur.
- 2) Keadaan hidup manusia tidak akan tentram kecuali jika keadaan rumah tangganya teratur. Kehidupannya tidak akan tenang kecuali dengan adanya ketertiban rumah tangga. Ketertiban tersebut tidak mungkin

³¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*....h. 123

terwujud kecuali harus ada perempuan yang mengatur rumah tangga tersebut. Dengan alasan itulah nikah disyari'atkan sehingga keadaan kaum laki-laki menjadi tentram.

- 3) Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia masing-masing dengan ciri khasnya berbuat dengan berbagai macam pekerjaan.
- 4) Sesuai dengan tabiatnya manusia itu cenderung mengasihi orang yang dikasihi. Adanya istri akan bisa menghilangkan kesedihan dan ketakutan. Istri berfungsi sebagai teman dalam suka dan penolong dalam mengatur kehidupan.
- 5) Manusia diciptakan dengan memiliki rasa *ghirah* (kecemburan) untuk menjaga kehormatan dan kemuliaannya. Pernikahan akan menjaga pandangan yang penuh syahwat terhadap apa yang tidak dihalalkan untuknya. Apabila keutamaan tidak dilanggar, maka akan datang hanya dari dua sisi, yaitu melakukan kehinaan dan timbulnya permusuhan di kalangan pelakunya dengan melakukan perzinahan dan kefasikan.
- 6) Perkawinan akan memelihara keturunan serta menjaganya. Didalamnya terdapat faedah yang banyak antara lain memelihara hak-hak dalam warisan. Seseorang laki-laki yang tidak mempunyai istri tidak mungkin mendapatkan anak, tidak pula mengetahui pokok-pokok serta cabangnya diantara sesama manusia.
- 7) Berbuat baik yang banyak lebih baik daripada berbuat baik sedikit. Pernikahan pada umumnya akan menghasilkan keturunan yang banyak.

8) Manusia itu jika telah mati terputuslah seluruh amal perbuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya. Namun apabila masih meninggalkan anak dan istri mereka mendoakannya dengan kebaikan hingga amalnya tidak terputus dan pahalannya pun tidak di tolak. Anak yang saleh merupakan amalnya yang tetap yang masih tertinggal meskipun dia telah mati.³²

b. Putusnya Perkawinan

Didalam kompilasi Hukum Islam bab XVI bagian kesatu pasal 113 perkawinan dapat putus karena tiga hal:

- 1) Kematian
- 2) Perceraian
- 3) Atas putusan pengadilan³³

Dalam pasal 144 pun menerangkan putusnya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian dalam hal ini perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama. Setelah Pengadilan Agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

Dalam perceraian dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu yaitu:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau pemabuk, pemadat, penjudi dan lain-lain sebagainya yang sukar disembuhkan.

³²Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Pernada Media Group, cetakan ke-3, 2008.h.65-68

³³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan kompilasi Hukum Islam di Indonesia, Bandung:citra Umbara , Maret 2012, h. 356.

- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara selama 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain
- e. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- f. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak bisa menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri.
- g. Suami melanggar taklik talak.
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.³⁴

2. Barambangan

a. Pengertian *barambangan*

Berbicara tentang definisi *barambangan* terlebih dahulu harus kita ketahui bagaimana bunyi Undang-Undang Sultan Adam pada perkara 18 yang berbunyi sebagai berikut:

³⁴*Ibid.*, h. 357

*“Mana-mana orang jang barambangan laki bini sebab perbantahan atau lainnja tiada koebarikan maka itoe lakinja memegang bininya hanya koesoeroeh segala berkebaikan maka hakim serta karabat kadoea pihak keosoeroeh mamadahi dan membaikkan dan apa-apa kesalahan kadoea pihak dan apabila anggan menoeroet hoekoem dan adat serta sangat hadjat minta baikkan padahal perampoean itoe keras tiada maoe berkebaikan lagi maka padahkan kajah diakoe”.*³⁵

Terjemahnya:

“orang-orang yang *barambangan* suami istri sebab percekcoan atau yang lainnya tidak ku bolehkan suaminya memegang istrinya. Hanya disuruh untuk bedamai maka hakim beserta kerabat kedua belah pihak maka aku suruh untuk membilang dan segera berdamai dan segala kesalahan kedua belah pihak dan apabila tidak mau menurut hukum dan Adat serta sangat ingin meminta untuk berkebaikan padahal perempuan itu tidak mau kembali lagi bilang denganku”

Barambangan adalah suatu keadaan yang belum bercerai tetapi sudah tidak berkumpul lagi sebagai layaknya suami istri, yang biasanya terjadi karena suami meninggalkan istrinya atau sebaliknya.³⁶

Menurut Rustam Efendi di dalam perkara 18 Undang-Undang Sultan Adam adalah perihal suami isteri yang *barambangan* (pisah ranjang) karena persoalan rumah tangga, kata *barambangan* berarti suami istri itu belum resmi bercerai dan apabila terjadi hal semacam ini maka suami tidak boleh memegang atau bersentuhan dengan istrinya sebelum ada kesepakatan rujuk.³⁷

Menurut M. Syahriza Razkianoor secara etimologis kata *barambangan* merupakan bahasa Banjar yang berasal dari kata “*rambang*” yang berarti bimbang, “*ragu-ragu*”. Sedangkan, secara terminologis, *barambangan* ialah

³⁵M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18 Undang-undang Sultan Adam tentang Barambangan (Analisis Maqashid Asy-syari'ah)* Tesis, Program Megister Hukum Keluarga Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, 2018, h. 60-61

³⁶Alfani Daud, *Islam masyarakat Banjar, deskripsi dan Analisa kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, cetakan pertama, 1997. h. 92

³⁷Rustam Efendi, “Struktur dan Makna Undang-undang Sultan Adam Pada Masa Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan Vol 12, April 2013, h. 262

posisi renggang antara suami istri. Karena memiliki hubungan yang tidak harmonis lagi, di sebabkan konflik atau hal yang lain yang menyebabkan suami istri itu bimbang untuk bercerai atau rujuk kembali. *Barambangan* juga dapat di artikan sebagai sebuah situasi jeda antara suami istri yang sedang dalam persoalan rumah tangga untuk menentukan pilihan-pilihan untuk bercerai atau rujuk kembali.³⁸

Dapat kita pahami secara garis besar *barambangan* merupakan suatu masa proses berpikirnya antara suami dan istri yang sedang dalam persoalan rumah tangga, untuk menentukan arah yang baik dalam kehidupan rumah tangganya.

b. *Barambangan* Dalam Undang-Undang Sultan Adam (kesultanan Banjar)

Sebelum melangkah lebih jauh untuk mengkaji konsep *barambangan* dalam Undang-Undang Sultan Adam, maka terlebih dahulu dikemukakan pandangan-pandangan masyarakat Banjar tentang konsep *barambangan* dalam undang-undang tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengemukakan pandangan-pandangan masyarakat Banjar yang di wakili oleh tokoh adat Banjar, cendekiawan Banjar dan lainnya yang banyak mengetahui tentang Perkara 18 Undang-Undang Sultan Adam tentang *Barambangan* ini. Demi memperoleh pandangan-pandangan tentang konsep *barambangan* dalam Undang-Undang Sultan Adam menurut masyarakat Banjar tersebut secara komprehensif di dalam penelitian Syahriza Razkiannor menjelaskan.

³⁸M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18...*, h. 94

Secara umum, masyarakat Banjar memberikan pengertian bahwa *barambangan* ialah keadaan suami istri yang sedang dalam persoalan rumah tangga, dan mereka berpisah tempat tinggal, namun dalam hal ini belum bercerai. *Barambangan* sendiri memang sangat lumrah terjadi pada masyarakat Banjar, dan waktu *barambangan* itu cukup lama bahkan hingga berbulan-bulan. Tokoh Adat Tanah Banjar, AF³⁹ mengemukakan 3 pendapat mengenai definisi *barambangan* dalam masyarakat Banjar ini; *pertama*, *barambangan* berasal dari kata “*rambang*”, yaitu keadaan bimbang untuk memutuskan sebuah perkawinan untuk bersatu kembali atau harus bercerai, *kedua*, *barambangan* ialah keadaan yang berada dalam posisi tengah-tengah antara bersatu kembali atau bercerai, *ketiga*, *barambangan* ialah posisi renggang antara suami istri, karena hubungannya tidak akrab atau harmonis lagi, yang diakibatkan konflik kedua belah pihak atau ada orang ketiga.⁴⁰

Tokoh Adat Tanah Banjar yang lain, TA⁴¹ mengemukakan bahwa, *barambangan* adalah sebuah situasi jeda antara suami istri yang sedang dalam persoalan rumah tangga untuk menentukan pilihan-pilihan untuk bercerai atau rujuk kembali. Sementara itu, RE⁴² menggambarkan bahwa, pada umumnya di masyarakat Banjar, ketika pasangan suami istri yang

³⁹Datuk Cendikia Hikmahdiraja Akhmad Fauzi Aseri, adalah seorang tokoh Adat Banjar 15 Mei 2018, Lihat. M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18 Undang-undang Sultan Adam tentang Barambangan (Analisis Maqashid Asy-syari'ah)* Tesis, Program Megister Hukum Keluarga Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, 2018, h. 62

⁴⁰M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18 Undang-undang Sultan Adam...*, 2018, h. 61

⁴¹Datuk Hikmahdiraja Taufik Arbain, adalah seorang Tokoh Adat Banjar, 4 Mei, 2018. Lihat, M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18 Undang-undang Sultan Adam tentang Barambangan...*, h. 61

⁴²Rustam Efendi, Pengkaji Undang-Undang Sulthan Adam dan Ahli Bahasa Banjar, 7 mei, 2018. Lihat. M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18 Undang-undang Sultan Adam tentang Barambangan ...* h. 61

sedang dalam persoalan rumah tangga, kemudian mereka memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah lagi, maka hal itulah yang disebut dengan *barambangan*. Seorang istri yang *barambangan* tersebut biasanya pulang kerumah orang tuanya, dan si suami tetap tinggal di rumahnya, atau sebaliknya.

Dalam budaya masyarakat Banjar dahulu, seorang istri itu mengikuti dimana suaminya itu tinggal, suami tersebut bisa saja tinggal di rumah orang tuanya, atau memiliki rumah sendiri. Kebanyakan suami tersebut masih tinggal di rumah orang tuanya, jadi dalam hal ini si istri tinggal di rumah mertuanya. Ada juga sebaliknya, suami istri tersebut tinggal di rumah orang tua istrinya, sehingga dalam hal ini jika terjadi *barambangan*, maka si suamilah yang akan pulang ke rumah orang tuanya.⁴³

a. *Barambangan* dalam Hukum Islam menurut Al-Qur'an dan Hadis

Adapun dalam hukum Islam *barambangan* dalam Undang-Undang Sultan Adam ini belum ditemukan secara gamblang aturan hukum Islam yang termuat dari kitab-kitab fiqh atau undang-undang Islam yang menjelaskan hal yang serupa dengan *barambangan* dalam masyarakat Banjar ini, namun dilihat dari segi sebab bisa dikategorikan sebagai *nusyuz* karena disebabkan oleh percecokan "*Perbantahan*" yaitu diartikan pengingkaran istri terhadap perkara-perkara yang harus dilaksanakannya yang menyebabkan munculnya rasa benci terhadap suaminya atau dengan kata lain, ialah durhakanya seorang istri terhadap suaminya dan selain itu

⁴³*Ibid.*, h. 62

juga perkara 18 ini bisa juga terkait dengan *Syiqaq* yang bisa diartikan sebagai sebuah perselisihan yang sangat hebat antara suami dan istri⁴⁴.

Adapun hal yang pertama di sebabkan *nusyuz*, menurut Slamet Abidin dan Aminuddin, *nusyuz* adalah durhaka artinya kedurhakaan yang dilakukan istri terhadap suaminya. Apabila istri menentang kehendak suami dengan tidak ada alasan yang tidak bisa diterima menurut hukum *syara'a* tindakan itu dipandang durhaka. Seperti halnya di bawah ini:

- a. Suami telah menyediakan rumah yang sesuai dengan keadaan suami, tetapi istri tidak mau pindah ke rumah itu atau istri meninggalkan rumah tanpa izin suami.
- b. Apabila suami istri tinggal dirumah kepunyaan dengan izin istri, kemudian pada sewaktu-waktu istri menggusir (melarang) suami masuk rumah itu dan bukan karena minta pindah kerumah yang disediakan oleh suami.
- c. Istri menetap ditempat yang disediakan oleh perusahaannya, sedangkan suami minta agar istri menetap dirumah yang disediakannya, tetapi istri berkeberatan dengan tidak ada alasan yang pantas.
- d. Apabila istri berpergian dengan tidak beserta suami atau mahramnya, walaupun perjalanan itu wajib, seperti pergi haji karena perjalanan perempuan yang tidak beserta suami atau mahram terhitung maksiat.

Firman Allah SWT, dalam Al-Qura'an surat An-nisa Ayat 34:



⁴⁴*Ibid.*, h. 74-77

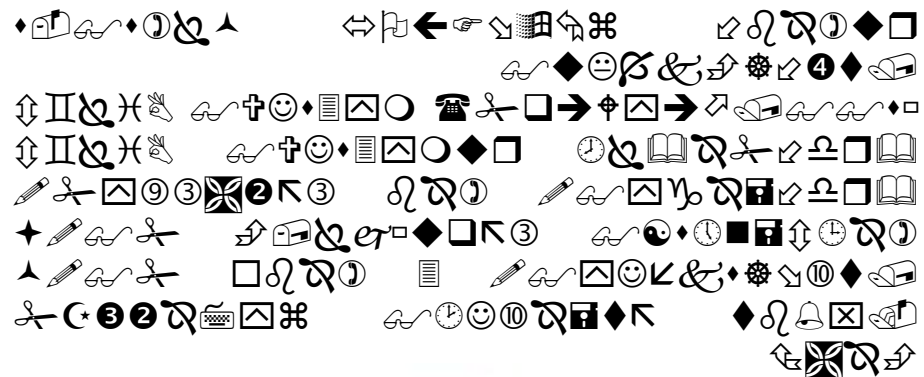


Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.⁴⁵

Yang kedua, disebabkan *Syiqaq*, artinya perselisihan, maksud dari perselisihan adalah pertikaian, pertengkar dan konflik yang terjadi oleh suami istri. Istilah *syiqaq* diambil dari Al-Qur'an surah An-nisa [4] 35:

⁴⁵Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*...h. 123

⁴⁶Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*, Penerbit: CV Pustaka setia, Bandung, April 2013, Cetakan I, h.197-198



Artinya: “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimilah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan, jika kedua orang yang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴⁷

Persengketaan, perselisihan, pertengkaran, dan konflik suami Istri memiliki tingkat yang berbeda-beda, minimal ada tiga tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. Perselisihan tingkat terendah, yaitu pertengkaran yang disebabkan oleh hal-hal sepele. Misalnya istri yang malas bangun pagi sehingga suaminya kesal dan membangunkan dengan cara yang agak keras atau memercikan air kewajahnya, tetapi istri tidak terima, hingga terjadi pertengkaran.
- b. Perselisihan tingkat menengah, yaitu pertengkaran suami istri yang disebabkan oleh kedua belah pihak yang melukai hati atau membuat rasa percaya hilang, misalnya, suami melihat istrinya sedang bersama laki-laki, tetapi tidak melakukan hal-hal maksiat berat atau istrinya melihat suaminya sedang berkencan dengan perempuan lain.

⁴⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*...h. 123

c. Perselisihan tingkat tinggi, yaitu pertengkaran yang di sebabkan oleh hal-hal yang sangat mendasar. Misalnya istri murtad, suami melakukan perzinaan dengan wanita lain atau istri orang lain dan sebaliknya.⁴⁸

ketiga Menurut SA yang merupakan seorang kepala kantor Urusan Agama yang sering menemui permasalahan *barambangan* ini di masyarakat, konsep *barambangan* dalam perkara 18 undang-undang Sultan Adam ini sepertinya berbeda dengan konsep yang ada pada masyarakat banjar sekarang karena adanya larangan suami memegang istri pada saat *barambangan* tersebut (*tiada koebarikan itoe lakinja memegang bininja*). Dalam masyarakat Banjar, ada istilah suami “menyerahkan” istrinya kepada orang tuanya (“*ikam ku sarahkan lawan kuitan ikam*”), lalu istrinya pulang dan tinggal di rumah orang tuanya, kata “serahkan” itu memiliki makna “*kinayah*”, yang jika niatnya untuk mentalak, maka jatuhlah talaknya.⁴⁹

3. Pengertian Perspektif

Secara sederhana Perspektif dapat diartikan dengan pandangan. Anwar Arifin mengatakan semacam paradigma atau teori. Menurut Ashadi Siregar, perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda. Hakikat perspektif, yaitu pemahaman terhadap suatu peristiwa tergantung kepada perspektif yang digunakan dalam mengamati peristiwa

⁴⁸*Ibid.*, h. 199-200

⁴⁹M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18 Undang-undang Sultan Adam tentang Barambangan (Analisis Maqashid Asy-syari'ah)*” Tesis, Program Magister Hukum Keluarga Islam, UIN Antasari, Banjarmasin, 2018, h. 64

tersebut. Setiap perspektif pada taraf tertentu kurang lengkap meskipun suatu peristiwa yang amat nyata. Namun setiap perspektif adalah benar dan mencerminkan realitas. Ilmu komunikasi tidak menolak teori yang berasal dari ilmu lain dengan mengedepankan alasan bahwa ilmu itu berguna untuk memperoleh kebenaran yang menyeluruh. Teori yang dapat menjelaskan fenomena komunikasi secara jitu bisa dipinjam sebagai perspektif. Apalagi data komunikasi merupakan data sosial (karena diperoleh dari kenyataan masyarakat), memerlukan analisis yang komprehensif demi tercapainya kebenaran. Dalam buku teori-teori komunikasi, Aubrey B. Fisher menjelaskan ada empat perspektif teori komunikasi, yaitu perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis dan perspektif pragmatis.

- a. Perspektif mekanistik, yaitu setiap komponen mentransformasikan fungsinya masing-masing dalam suatu garis linier dalam gerakan yang sekuensial. Proses komunikasi dapat dipandang sebagai suatu serial dari rangkaian berbagai objek yang bersifat sebab dan akibat. Langkah yang paling efektif untuk mengkaji suatu objek adalah mengisolasi objek itu, kemudian meneliti setiap komponen lainnya berfungsi atau tidak. Adapun ruang lingkupnya yaitu studi komunikasi berpusat pada saluran dan peristiwa, atau fungsi-fungsi yang terjadi akibat saluran itu. Pengaruh saluran terhadap komunikasi, karakteristik sumber dan transmisi, dan sebagainya.
- b. Perspektif psikologis, yaitu subjektivitas manusia mempengaruhi stimulus yang mereka terima dan hasilkan. Setiap orang dapat memodifikasi

stimulus yang mereka terima. Persepsi yang datang bersama stimulus diterima secara selektif, karena organisme membuat pilihan terhadap apa yang perlu direspon.

- c. Perspektif interaksionis, yaitu menekankan kepada tindakan manusia dalam masyarakat, memahami diri sendiri dimulai dari orang lain. Individu dapat dipahami melalui kegiatan interaksi dengan sesamanya dalam masyarakat. Komunikasi terjadi melalui pertukaran simbol yang berkaitan satu sama lain. Hubungan sosial terbentuk melalui proses komunikasi.
- d. Perspektif pragmatis, yaitu pertukaran pesan yang komunikatif bukan pada individu, melainkan pada perilaku individu yang berinteraksi. Perilaku individu dihasilkan oleh perilaku orang lain. Dalam memahami komunikasi sebagai sistem, harus meneliti sistem perilaku.⁵⁰

Dalam pengertian Perspektif atau sudut pandang sebenarnya bisa diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan dengan baik tulisan, dan lisan. Dari beberapa definisi di atas bisa kita lihat menarik benang merah setiap orang mempunyai cara yang unik dalam melihat sebuah objek. Masing-masing cara pandang tersebut akan menghasilkan pendapat tentang objek yang berbeda pula.

4. Definisi Ulama

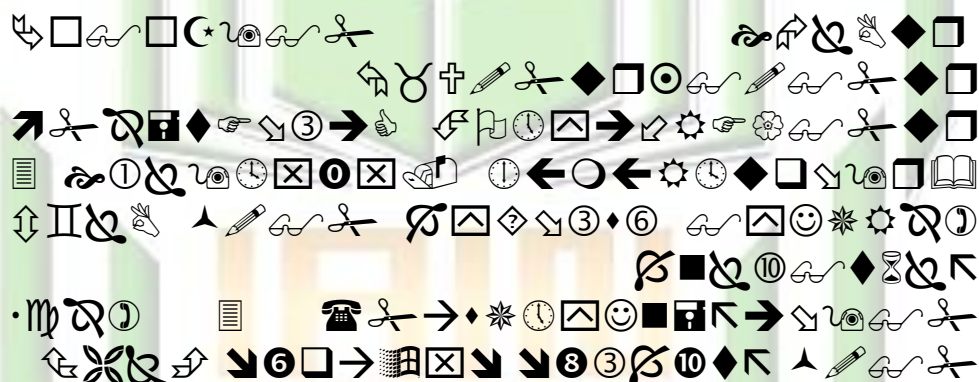
Kata Ulama dalam bahasa Arab adalah jamak dari kata *Alim* yang artinya yang berilmu berpengetahuan.⁵¹ Ahmad Tafsir juga menjelaskan secara

⁵⁰<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/viewFile/1270/1033>

⁵¹Muhammad A. Syuropati, *Kamus Pintar Islam*, Penerbit: IN AzNa Book, Yogyakarta, Cetakan I, 2015, h. 31.

terminologis pengertian ulama yang ditekankan pada aspek kelebihan dan kharisma, Beliau mengatakan, ulama adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan bagian dari komunitas masyarakat yang memiliki kelebihan atau kharisma tertentu di bidang keagamaan dalam hal mana perhatian tersebut mendapat pengakuan secara pasti dan jujur dari komunitas masyarakatnya sepanjang waktu dan lestari.⁵²

Ulama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam. Berdasarkan istilah, pengertian ulama dapat dirujuk pada Al-Qur'an dan Hadis dalam hal ini adalah firman Allah SWT di surah Al-Fathir [35] 28:



Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁵³

Secara hakikat takwa tidak mudah dipakai untuk kategorisasi, sebab yang mengetahui tingkat ketakwaan seseorang hanyalah Allah SWT Penyebutan takwa di sini hanya untuk memberi batasan bahwa Ulama haruslah beriman

⁵²Zalikha, *Perbedaan Pandangan keagamaan Ulama Dayah*, Jurnal Al-Bayan: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Vol.21. No.32, Desember, 2016., h. 56.

⁵³Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*...h. 701

kepada Allah SWT dan secara *dzahir* (jelas) menunjukkan tanda-tanda ketakwaan.⁵⁴

Muchith Muzadi, membuat kategorisasi ulama atas dasar ilmu, secara garis besar sebagai Ulama ahli Al-Qur'an, ialah:

- a. Ulama yang menguasai ilmu qiraat, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), *nasikh/mansukh* (ayat yang di hapus/menghapus).
- b. Ulama ahli tafsir, ialah: Ulama yang memiliki kemampuan menjelaskan maksud Al-Qur'an yang masih belum diketahui secara pasti maknanya.
- c. Ulama ahli hadis, ialah: Ulama yang menguasai ilmu hadis, mengenal dan hafal banyak hadis, mengetahui bobot keshahihanya, asbabul wurudnya. Ulama ahli ushuluddin, ialah: Ulama yang ahli dalam akidah Islam secara luas dan mendalam, baik dari segi filsafat, logika, dalil *aqli* dan dalil *naqlinya*.
- d. Ulama ahli tasawuf, ialah: Ulama yang menguasai pemahan, penghayatan, dan pengamalan akhlak karimah lahir dan batin serta metodologi penyampaianya.
- e. Ulama ahli fiqih, ialah: Ulama yang memahami hukum Islam, menguasai dalil-dalinya, metodologi penyimpulannya dari Al-Qur'an dan hadis, serta mengerti pendapat-pendapat para ahli lainnya.
- f. Ahli-ahli yang lain: ahli pada berbagai bidang yang diperlukan sebagai sarana pembantu untuk dapat memahami Al-Qur'an dan hadis, seperti ahli

⁵⁴Abdul Halim Fathoni, *Definisi Istilah Ulama*, dalam <http://www.malangkab.go.id>. Akses 1 januari 2019. Pukul.16.30 WIB

bahasa, ahli mantik, ahli sejarah, dan sebagainya. Merujuk pada arti ulama, baik secara bahasa istilah dan kategorisasi ulama.⁵⁵

Jadi, Ulama adalah orang yang mempunyai kharismatik ilmu keagamaan yang tinggi dan bisa menjadi panutan masyarakat setempat dalam halnya memberikan penjelasan ilmu agama.

C. Landasan Teori

1. Teori

Kerangka teori adalah untuk menganalisa secara sistematis pada pembahasan hasil penelitian nantinya setidaknya untuk menjelaskan, memberi arti memprediksi, meningkatkan dan sensitivitas penelitian.⁵⁶ Adapun teori yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberlakuan Hukum Islam

Dalam pengkajian pelaksanaan hukum adat dan hukum Islam di Indonesia terjadi perdebatan sengit antara para ahli hukum mengenai status hukum adat dan hukum Islam. oleh karena itu, ada beberapa teori dan praktek hukum Islam di Indonesia sejak kehadirannya hingga dewasa ini sekurang-kurangnya ada lima teori berlakunya hukum Islam di Indonesia, seperti Teori Kredo, teori Receptie in Complexu, teori Receptie, teori Receptie Exit, dan teori Receptie a Contrario ialah sebagai berikut:

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 5.

a. Teori Kredo atau Syahadat

Dalam ranah filsafat ilmu hukum Islam, makna *kredo* identik dengan kata *syahadah* yang berarti persaksian. Menurut teori kredo, seseorang yang menganut suatu keyakinan atau agama di haruskan tunduk dan patuh kepada hukum agama yang dianutnya. Landasan filosofis lahirnya teori kredo adalah kesaksian seseorang untuk menjadi muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadah sebagai konsekuensi logis dari pengucapan kredonya.⁵⁷ Teori kredo dalam Islam di dasarkan Q.S. Al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi:



Artinya: Hanya engkau yang kami sembah, dan hanya kepada engkau kami meminta pertolongan.” (Q.S. Al-Fatihah 1: 5)

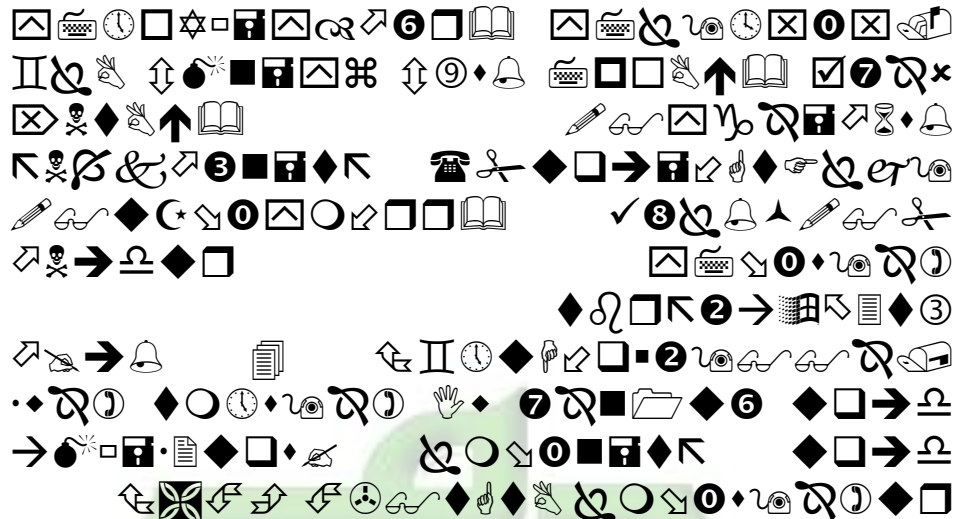
Pada ayat di atas, terdapat lafadh *na'budu* yang diambil dari kata “*ibadah*” yang berarti kepatuhan dan kedudukan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan secara total bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.⁵⁸ Sedangkan lafaz *nasta'in* yang berarti meminta pertolongan, diambil dari kata *isti'aanah* yang berarti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.⁵⁹

Dipertegas dengan ayat berikut yang berbunyi:

⁵⁷Habiburrahman, *Rekonstruksi Kewarisan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 1995, h. 20.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Perkata*, Bandung: Sygma, 2007, h. 1.

⁵⁹Habiburrahman, *Rekonstruksi Kewarisan....*, h. 21.



Artinya : “Demikianlah, kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Quran) yang kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: “dia lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain dia: hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.”(Q.S. Ar-Ra’ad : 30)⁶⁰

Teori kredo atau syahadat ini sesungguhnya kelanjutan dari prinsip Tauhid dalam filsafat hukum Islam. Prinsip Tauhid menghendaki setiap orang yang menyatakan dirinya beriman kepada ke Maha Esan Allah, maka ia harus tunduk kepada apa yang diperintahkan Allah. Dalam hal ini taat kepada perintah Allah dalam Al-Qur’an sebagaimana ayat-ayatnya telah disebutkan diatas, dan sekaligus pula taat kepada Rasul dan Sunahnya.⁶¹

Teori Kredo ini sama dengan teori otoritas hukum yang dijelaskan oleh H.A.R. Gibb (The Modern Trends in Islam , The University of Chicago Press, Chicago Illionis, 1950). Gibb menyatakan bahwa orang Islam yang telah menerima Islam sebagai agamanya berarti ia telah menerima otoritas hukum

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, h. 253.

⁶¹Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 1995, h. 133.

Islam atas dirinya. Mereka mengenal teori teritorialitas dan non teritorialitas. Teori teritorialitas dari Abu Hanafiah menyatakan bahwa seorang muslim terikat untuk melaksanakan hukum Islam sepanjang ia berada di wilayah hukum di mana hukum Islam diberlakukan. Sementara teori non teritorialitas dari Al-Syafi'i menyatakan bahwa seorang muslim selamanya terikat melaksanakan hukum Islam di manapun ia berada maupun di wilayah hukum dimana hukum Islam tidak diberlakukan.

Sebagaimana di ketahui bahwa mayoritas umat Islam Indonesia adalah menganut madzhab Syafi'i sehingga berlakunya teori Syahadat ini tidak dapat di angikan lagi. Teori Kredo atau Syahadat ini berlaku di Indonesia sejak kedatangannya hingga kemudian lahir teori Receptie in Complexu di zaman Belanda.⁶²

b. Teori Receptie in Complexu

Teori receptie in complexu dipelopori oleh L.W.C. Van den Berg (1845-1927). Van den Berg mengemukakan bahwa orang Islam Indonesia telah menerima (meresepsi) hukum Islam secara menyeluruh. Sebagai bukti teori dimaksud, di ungkapkan sebagai berikut.⁶³ Teori receptie in complexu menyatakan bahwa bagi orang Islam berlaku penuh hukum Islam sebab dia telah memeluk agama Islam walaupun dalam pelaksanaannya terdapat penyimpangan-penyimpangan. Teori ini berlaku di Indonesia yang berisi ketentuan bahwa bagi rakyat pribumi atau rakyat jajahan berlaku hukum

⁶²*Ibid.* h. 134.

⁶³Zainuddin Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, t. th. h. 81.

agamanya yang berada di dalam lingkungan hidupnya. Hukum Islam berlaku bagi masyarakat yang menganut agama Islam.⁶⁴

1) Teori Receptie

Teori receptie menyatakan bahwa bagi rakyat pribumi pada dasarnya berlaku hukum adat. Hukum Islam berlaku bagi rakyat pribumi kalau norma hukum Islam itu telah diterima oleh masyarakat sebagai hukum Adat. Teori receptie di kemukakan oleh Prof. Christian Snouck Hurgronje dan di kembangkan kemudian oleh van Vollenhoven dan Ter Haar. Teori ini merupakan salah satu upaya dalam rangka melumpuhkan hukum Islam dengan bertopeng di belakang teori receptie tersebut. Teori ini amat berpengaruh bagi perkembangan hukum Islam di Indonesia serta berkaitan erat dengan pemenggalan wilayah Indonesia ke dalam sembilan belas wilayah hukum Adat.

2) Teori Receptie Exit

Bapak berlakunya teori receptie exit bagi hukum Islam di Indonesia adalah Hazairin, menurutnya setelah Indonesia merdeka, tepatnya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) di jadikan Undang-Undang Negara Republik Indonesia, semua peraturan perundang-undangan Hindia Belanda yang berdasarkan teori receptie tidak berlaku lagi. Alasan yang dikemukakan Hazairin menyatakan bahwa teori receptie bertentangan dengan jiwa UUD 1945. Dengan demikian, teori receptie bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Secara

⁶⁴Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam...*, h. 135.

tegas UUD 1945 menyatakan bahwa “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Negara menjamin kebebasan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Demikianlah dinyatakan dalam Pasal 29 (1) dan (2).⁶⁵

c. Teori *Receptie a Contrario*

Teori *receptie exit* yang diperkenalkan oleh Hazairin dikembangkan oleh Sayuti Thalib, dengan memperkenalkan teori *recepti a contrario*: Hubungan Hukum Adat dengan Hukum Islam. secara harfiah *receptie a contrario* berarti lawan dari teori *receptie* menyatakan bahwa hukum adat berlaku bagi orang Islam kalau hukum adat itu tidak bertentangan dengan agama Islam dan hukum Islam. Dengan demikian, dalam teori *Receptive a Contrario*, hukum adat itu baru berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Kalau teori *receptie* mendahulukan berlakunya hukum adat dari pada hukum Islam, maka teori *receptie a contrario* sebaliknya. Dalam teori *receptive* hukum Islam tidak dapat di berlakukan jika bertentangan dengan hukum adat. Teori *receptive a contrario* mendahulukan berlakunya hukum Islam dari pada hukum adat, karena hukum adat baru dapat di laksanakan jika tidak bertentangan dengan hukum Islam. teori *receptie a contrario* dapat

⁶⁵ Amiruddin, *Teori Keberlakuan Hukum Islam Dan Peranannya Dalam Masyarakat*, <File:///C:/Users/ASUS/Downloads/TEORI%20KEBERLAKUAN%20HUKUM%20ISLAM%20DAN%20PERANANNYA%20DALAM%20MASYARAKAT.html>. Di akses pada Tanggal 20 Februari 2019, pukul 10.00 WIB.

berlaku juga bagi hukum agama selain agama Islam, yaitu agama yang diakui oleh peraturan perundang-undangan Indonesia.⁶⁶

2. Uruf

a. Pengertian *Uruf*

Uruf yang juga disebut adat menurut definisi ahli Ushul Fikih adalah:

مَا عَتَادَهُ النَّاسُ فِي مُعَامَلَاتِهِمْ وَاسْتَقَمَتْ عَلَيْهِ أُمُورُهُمْ

Artinya: “sesuatu yang sudah dibiasakan oleh manusia dalam pergaulannya dan telah menetap dalam urusan-urusannya.”

Hakikat adat dan *Uruf* itu adalah sesuatu yang sama-sama dikenal oleh masyarakat dan telah berlaku secara terus-menerus sehingga diterima zamannya keberadaanya di tengah umat.

1) Macam-macam Adat

Adat yang berlangsung lama dalam hubungannya hukum syara yang datang kemudian ada tiga macam yaitu:

- a) Adat yang sudah ada sebelum datangnya umat Islam, karena dianggap baik oleh hukum syara' yang dinyatakan berlaku oleh hukum Islam baik dalam bentuk diterimanya dalam Al-Qur'an maupun mendapat pengakuan dari nabi. Adat seperti ini dengan sendirinya diamalkan dalam Islam karena dikukuhkan dalam nash Al-Qur'an.
- b) Adat yang berlaku sebelum datangnya Islam, namun karena adat tersebut dianggap buruk dan merusak di dalam kehidupan umat,

⁶⁶Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, ...h, 137.

dinyatakan Islam sebagai suatu yang terlarang. Di sepakati oleh ulama bahwa adat dalam bentuk ini tidak boleh dilakukan.

- c) Adat atau kebiasaan yang terdapat ditengah masyarakat belum diserap oleh hukum Islam, namun tidak ada *nash syara'* yang melarangnya adat dalam bentuk ini dapat dijadikan dalil dalam menetapkan hukum Syara' untuk itu berlaku dalam kaidah fiqih: "*Al-adatu muhakkamah*", yang berarti adat itu dapat menetapkan hukum.

1) Pembagian adat dapat dibagi kepada beberapa bentuk dengan melihat kepada beberapa segi.

- a) Adat dalam ucapan atau *uruf qouli*, yaitu kebiasaan dalam menggunakan dalam satu kata. Dalam bahasa umpamanya dalam bahasa arab kata "*walad*" di gunakan khusus untuk laki-laki, sedangkan dalam arti bahasa berlaku untuk laki-laki dan perempuan.
- b) Adat dalam perbuatan atau *uruf fi'li*, yaitu kebiasaan dalam melakukan sesuatu. Umpamanya mengangguk atau mengiyakan dan menggeleng berarti menidakkan.

2) Dari segi luas pemakaian uruf terbagi dua:

- a) Ada umum atau *Uruf Aam* yaitu kebiasaan yang berlaku secara umum tanpa kecuali, umpamanya mengangguk tanda setuju berlaku diseluruh dunia.
- b) Adat khusus atau *Uruf Khash*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan tertentu, berbeda dengan lingkungan lain umpamanya kata

“pejabat” bagi Indonesia berlaku untuk orang, sedangkan bagi orang Malaysia berlaku untuk tempat.

3) Dari segi penerimaan *Syara'* terhadap uruf terbagi dua:

- a) Adat yang baik atau *Uruf Shahih*, yaitu adat yang diterima oleh hukum syara' dan tidak berbenturan oleh prinsip Islam
- b) Adat yang buruk atau *Uruf Fasid*, yaitu adat kebiasaan yang berlaku namun menyalahi aturan-aturan agama.⁶⁷

3. Masalah Al-Mursalah

1. Pengertian *Maslahat Al-mursalah*

Maslahat Mursalah atau *Maslahat Muthlaqah* menurut pengertian Ahli Ushul fiqh adalah:

المصالح الملائمة لمقاصد الشارِع الإسلامي ولا يشهد لها أصل خاص بالإعتبار أو الإلغاء

Artinya: “Kemaslahatan yang searah dengan tujuan Syar’i Al-Islami (Allah SWT), namun tidak ada petunjuk Khusus yang mengakuinya atau menolaknya”

Setiap hukum yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur’an begitu pula yang ditetapkan Nabi dalam sunahnya mengandung unsur maslahat dalam tinjauan akal, baik dalam bentuk mendatangkan manfaat atau kebaikan yang diperoleh oleh manusia maupun menghindarkan kerusakan dari manusia. *Maslahat* itu berkenaan dengan hajat hidup manusia, baik untuk agama, jiwa, akal, keturunan, harga diri, maupun harta. Oleh karena itu, dalam keadaan tidak ditemukan hukumnya dalam Al-Qur’an maupun

⁶⁷Amir Syarifuddin, *Garis-Garis besar Ushul Fiqih*, Jakarta:Kencana Prenada Group, 2012, h. 71-74

sunah nabi dapatkah hukum *Sayara'* atau fikih ditetapkan dengan pertimbangan *maslahat*.

2. Bentuk-Bentuk *Maslahat*

Untuk menjawab itu ulama membagi *maslahat* sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang *maslahat* untuk pertimbangan akal, dan disamping itu adapula petunjuk khusus dalam nash atau *ijma* bahwa *maslahat* dapat diperhitungkan. *Maslahat* bentuk ini disebut *Al-Maslahah al-Mu'tabarah*. *Maslahat* dalam bentuk ini disepakati oleh ulama untuk dijadikan petunjuk untuk menetapkan hukum. Umpamanya tidak boleh mendekati (hubungan intim dengan istri yang sedang haid adalah menurut akal, karena yang demikian mendatangkan penyakit yang merusak. Hal ini pun sudah sejalan pula dengan larangan Allah dalam Al-Qur'an.
- b. Sesuatu yang *maslahat* menurut akal, namun ada petunjuk khusus dalam nash atau *ijma'* yang menolaknya menjadi dalil hukum *Sayara'*. Umpamanya, berdasarkan pertimbangan akal suatu kemaslahatan yang menyamakan hak laki-laki dan perempuan dalam hak menerima warisan, karena sesuai dengan emansipasi perempuan yang telah meningkat. Namun apa yang ditetapkan sebagai *maslahat* oleh akal itu tidak sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an yang menetapkan hak anak laki-laki adalah dua kali hak anak perempuan.
- c. Sesuatu yang *maslahat* menurut pertimbangan akal, tetapi tidak ada nash secara khusus yang membenarkannya dan juga tidak ada petunjuk khusus

yang menolaknya. Maslahat dalam bentuk ini disebut *al-Maslahah al-Mursalah*. Umpamanya usaha menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu mushaf pada masa khalifah Abu Bakar. Usaha ini adalah baik, karena kalau tidak dilakukan ayat-ayat Al-Qur'an akan berserakan dan hilang. Tidak ada dalil yang melarangnya, meskipun juga tidak ada dalil yang menyuruhnya. Inilah yang menjadi pembicaraan dalam bahsan ini.

3. Syarat-syarat diterimanya *Maslahah Al-mursalah*

- a. Maslahat al-mursalah itu adalah maslahat yang hakiki dan bersifat umum dan dapat diterima oleh akal yang sehat.
- b. Di nilai akal sehat sebagai maslahat itu betul-betul sejalan dengan tujuan Allah dalam menetapkan hukum.
- c. Di nilai akal sehat sebagai suatu maslahat yang sejalan dengan tujuan Allah dengan menetapkan hukum itu tidak berbenturan dengan nash yang telah ada.
- d. Maslahat mursalah itu diamalkan dalam kondisi yang memerlukan dalam arti kalau tidak ditempuh akan mendatangkan kesulitan dalam kehidupan.⁶⁸

4. Tujuan Hukum Islam (*Maqashid Syari'ah*)

Secara umum sering dirumuskan bahwa tujuan hukum Islam adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat dan jalan mengambil yang bermanfaat dan mencegah yang akan membawa mudharat berupa ancaman kehidupan baik di dunia ataupun di akhirat kelak, jadi

⁶⁸*Ibid.*, h. 64-67

sebenarnya tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia baik rohani maupun jasmani individual dan sosial Abu Ishaq Al-Satibi merumuskan 5 (lima) tujuan hukum Islam yang bisa disebut dengan *Maqasid Syariah* yaitu:

1. Memelihara Agama (*hifzul ad-din*) sebagai pedoman hidup yang meliputi komponen yaitu aqidah keyakinan atau pegangan hidup akhlak sikap hidup seorang muslim Syari'ah jalan hidup seorang muslim baik hubungan Tuhan maupun manusia ketiga komponen harus berjalan seimbang untuk mewujudkan kehidupan seorang muslim demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat agama juga sebagai pedoman bagi setiap manusia karena agama yang berupa ajaran serta petunjuk bertujuan untuk mengarahkan seorang manusia sehingga mempunyai identitas yang baik.
2. Memelihara jiwa (*hifzul an-nafs*) hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya sehingga hukum Islam melarang membunuh karena akan menghilangkan jiwa manusia pernah sesungguhnya manusia tidak berhak atas jiwa orang lain namun kewajiban manusia adalah untuk menjaga jiwanya dan jiwa-jiwa orang lain, selain itu hukum Islam juga melarang umatnya untuk melakukan kerusakan di muka bumi hal ini juga berkaitan dengan jiwa-jiwa manusia dan makhluk lain karena adanya kerusakan di alam ini secara otomatis juga akan membahayakan jiwa-jiwa yang ada di sekitar alam yang rusak itu.
3. Memelihara akal (*hifzul al-aqli*) adalah suatu yang sangat penting bagi manusia karena dengan mempergunakan akalnya manusia dapat berpikir tentang Allah, alam semesta, dirinya sendiri, ilmu pengetahuan dan lainnya.

Tanpa aqal manusia tidak mungkin menjadi pelaku dan pelaksana hukum karena itu hukum Islam harus memelihara akal manusia penggunaan akal itu harus diarahkan pada sesuatu hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia sehingga untuk memelihara aqal hukum Islam melarang untuk minum khamar karena akan merusak akal.

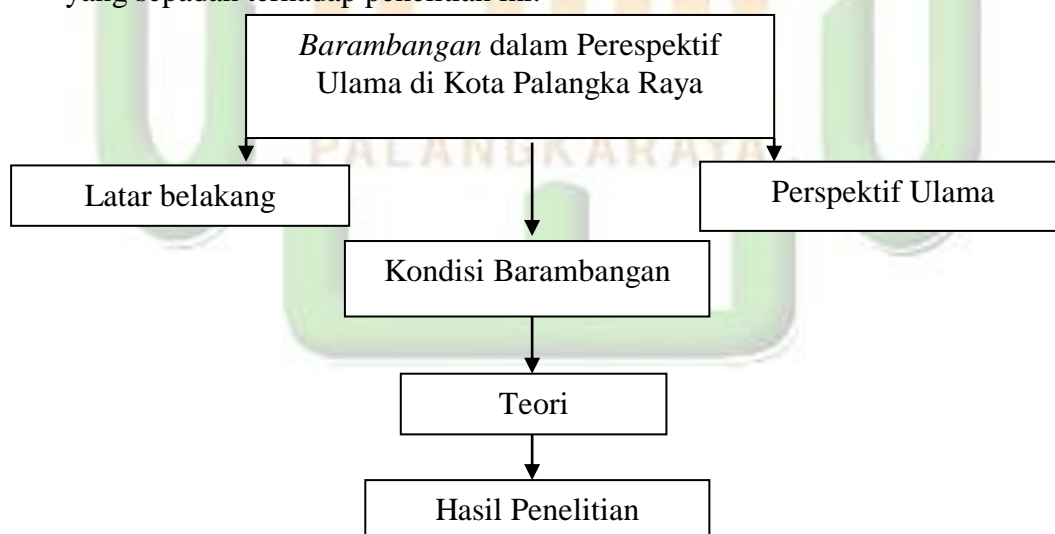
4. Memelihara Keturunan (*hifzhul an-nashl*) pemeliharaan darah atau keturunan yang murni dengan tujuan untuk menjaga kelanjutan keturunan sehingga dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya selain itu tujuan dan dari pemelihara keturunan adalah berkaitan dengan hukum perkawinan dan hukum kewarisan dalam hukum perkawinan ada larangan tentang pernikahan sedarah atau suatu keturunan begitu pula dengan keharusan salah satu syarat kewarisan adalah keturunan yang sah untuk memelihara keturunan. Hukum Islam mengharamkan perzinahan karena jika zina diperbolehkan maka kemarin keturunan ini pasti tidak akan terwujud akibatnya adalah hancurnya silsilah suatu keluarga.
5. Memelihara harta (*hifzhul al-mal*) adalah agar manusia dapat mempertahankan hidup dan melangsungkan kehidupannya sehingga dapat berlangsung dengan baik oleh karena itu hukum Islam melindungi hak manusia untuk memperoleh harta dengan halal dan sah hukum Islam mengharamkan pencurian perampokan penipuan yang tujuannya untuk mengambil harta orang lain dengan jalan batil komitmen juga mengatur proses peralihan harta seseorang yang telah meninggal dunia agar berlangsung dengan baik dan adil yang berdasarkan fungsi dan tanggung

jawab seseorang dalam rumah tangga dan juga agar terhindar perebutan atau perkelahian antar anggota keluarga yang ditinggalkan.⁶⁹

D. Kerangka Berfikir

1. Kerangka pikir

Kerangka pikir dibuat untuk menjadi pisau analisis terhadap masalah penelitian, kerangka pikir pada penelitian ini berusaha menyajikan poin penting yang dapat menggambarkan keseluruhan penelitian ini yakni mengenai *barambangan* dalam perspektif Ulama di Kota Palangka Raya. Dari judul tersebut dapat dipahami bahwa penulis mencoba mencari tahu tentang apa yang melatar belakangi *barambangan*, Bagaimana kondisi *barambangan* dan bagaimana pendapat Ulama yang ada di kota Palangka Raya, maka dengan ini, penulis sangat perlu untuk meneliti hal tersebut diatas terkhusus di Kota Palangka Raya. Dengan di dukung sebagai sumber teori yang sepadan terhadap penelitian ini.



⁶⁹Aulia Mutiah, *Hukum Islam, Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2017. hl. 33-35

2. Pertanyaan peneliti

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa yang melatar belakangi *barambangan*?
 1. Apa yang dimaksud *barambangan*?
 2. Bagaimana latar belakang *barambagan* dalam masyarakat Banjar?
- b. Bagaimana kondisi *barambangan*.
 1. Apakah ada pertikaian orang yang mengalami *barambangan*?
 2. Beberapa lama waktu *barambangan* ini?
 3. Apakah tujuan dari *barambangan* ini?
- c. Bagaimana Pendapat Ulama mengenai *barambangan* di kota Palangka Raya
 1. Apakah para ulama mengetahui *barambangan*?
 2. Bagaimana pandangan Ulama terhadap *barambangan*?
 3. Bagaimana peran dan saran Ulama menyikapi orang *barambangan*?
 4. Apakah ada Upaya dari Ulama di kota Palangka raya apabila terjadi masalah *barambangan*?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Sosiologi Hukum Islam. Studi sosiologi hukum Islam merupakan manifestasi dari fiqih yang dipahami sebagai upaya, hasil interaksi penerjemahan wahyu yang respon fiqih terhadap pedoman sosio-politik, sosio kultural yang dihadapinya, karena itu jika fikih tersebut tidak lagi responsif terhadap berbagai persoalan umat yang muncul akibat perubahan zaman fikih tersebut harus direvisi, diperbaharui, bahkan bisa juga diganti dengan fikih yang baru.⁷⁰

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dengan pendekatan ini akan menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitanya terhadap orang-orang biasa dalam studi tertentu.⁷¹ Pendekatan ini menggambarkan data dan fakta secara apa adanya tentang latar belakang terjadinya pada masyarakat muslim yang *barambangan* di kota Palangka Raya.

Terkait dengan pendekatan penelitian tersebut di atas, peneliti dalam melakukan penelitian mencatat keterangan dan peristiwa yang terjadi terkait

⁷⁰Amir Mu'alim dan YUSDANI, *Konfigurasi Hukum Islam*, Yogyakarta:UIN Press Indonesia, 2001, Cet-2, h.127

⁷¹Muhammad Hassan Fauzi, *Tradisi Piduduk dalam Pernikahan Adat Banjar*, Skripsi, Palangka Raya, 2016, h. 57, t. d.

dengan fokus penelitian.⁷² Selain pendekatan Kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi dan *Ushul al-fiqih*. Pendekatan sosiologi merupakan suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat. Ilmu sosial tidak mudah membuat garis pemisah yang tegas antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lain. Sehingga kesan adanya tumpang tindih sering kali tidak dapat dihindari, termasuk memahami kajian sosial antropologi. Sosiologi berusaha memahami hakikat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, dan interaksi sosialnya. Antropologi berusaha memahami perilaku manusia (antropos) sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusia (humaniora).⁷³ Adapun pendekatan Ushul Al- fiqih yang digunakan dalam penelitian ini lebih berorientasi kepada adat, kemaslahatan, dan tinjauan hukum Islam

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Suprpto, objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang. Organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas Anto Dayan bahwa objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk

⁷²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (dilengkapi contoh Proposal dan Laporan Penelitian), Bandung: CV. Alfabeta, 2010, Cet-6, h.10

⁷³Muhammad khoirul Anam, "kriteria dalam memilih pasangan hidup bagi anggota lembaga Dakwah Islam Di Indonesia di desa Wonorejo kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau," Skripsi", Palangka Raya: IAIN Palangka raya, 2017, h. 73, t.d.

mendapatkan data secara ilmiah.⁷⁴ Adapun yang dijadikan objek adalah *barambangan*.

2. Subjek penelitian

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah empat (4) orang Ulama di kota Palangka Raya dengan menggunakan teknik *Proposive Sampling* yang memilih subjek penelitian untuk di jadikan key informan atau informan utama dan pengambilan data yang ada di lapangan, adapun kriteria subjek di lapangan adalah:

- a. Ulama yang mengetahui tentang *barambangan*
- b. Yang bersedia diwawancarai
- c. Lulusan sarjana
- d. Yang tergabung dalam komunitas MUI

Alasan penelitian memilih kriteria subjek di atas adalah agar mendapatkan informasi dan data yang tepat, akurat sesuai dengan penelitian peneliti mengenai *barambangan* di kota Palangka Raya.

Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian yaitu masyarakat kota Palangka Raya dan sejumlah dokumen perkara-perkara yang ada di Pengadilan Agama di kota Palangka Raya.

⁷⁴N.Aziz, [http://eprints.umk.ac.id/14/5/BAB III.pdf.artike1](http://eprints.umk.ac.id/14/5/BAB%20III.pdf.artike1), 2011, h. 63.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini memerlukan kurang lebih 8 bulan (Delapan). Waktu yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu sejak diterimanya judul hingga ujian proposal, pengumpulan data dan analisis data serta pelaporan. Tahap perencanaan terhitung sejak pengajuan judul, diterima judul, hingga diseminarkan proposal oleh peneliti. Kemudian tahap pengumpulan data terhitung sejak izin penelitian selama 2 bulan pada tempat yang telah di tentukan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun tahap analisis data dimulai sejak dengan Agustus dengan berbagai kendala baik oleh peneliti hingga pelaporan hasil peneliti di pertanggung jawabkan pada bulan Oktober.

Tabel 1: Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tanggal
1	Perencanaan dan Sidang Proposal	Febuari 08 mei 2019
2	Pengumpulan data	30 mei- 1 juli 2019
3	Penelitian data	01 juli sampai 11Agustus
4	Analisi data dan bimbingan dosen	11 Agustus sampai 30 Agustus
5	Munaqasah hasil penelitian	28 Oktober 2019

2. Tempat penelitian

Lokasi penelitian di kota Palangka Raya pemilihan penelitian ini di pilih dengan di lakukan secara sengaja karena masalah-masalah *barambangan* ini ada di kota Palangka Raya.

D. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sumber data adalah suatu tempat atau orang yang darinya diperoleh suatu data atau informasi, sehingga dengan adanya sumber data ini merupakan komponen yang sangat valid. Sumber data sangat penting bagi peneliti karena dengan adanya sumber data peneliti harus memahami sumber data tersebut akan digunakan dalam penelitiannya.

Dalam sumber data hal yang harus diperhatikan oleh peneliti yakni sumber data tersebut dibagi menjadi dua bagian di antaranya:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama yakni para pihak yang menjadi objek penelitian ini, untuk mendapatkan data ini perlu adanya pengamatan yang mendalam sehingga data yang diperoleh peneliti benar-benar valid sehingga dalam hal ini peneliti melakukan penelitiannya secara langsung di kota Palangka Raya.

Sumber data primer dalam hal ini adalah informan dari berbagai kalangan yakni Ulama, Masyarakat serta dokumen-dokumen yang menerangkan *barambangan* yang berada di daerah yang diteliti oleh peneliti yakni di kota Palangka Raya.

2. Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah sumber data yang diolah dan disajikan oleh pihak lain yang mana data ini berupa dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian dan lain sebagainya.⁷⁵ Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang sebagai pelengkap meliputi buku referensi sesuai dengan judul dan tema yang diangkat⁷⁶, dan yang lainnya sebagai penunjang penelitian yang diteliti.

E. Pengabsahan Data

Penggabsahan data atau biasa disebut dengan Triangulasi⁷⁷ adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁸ Triangulasi berarti melakukan pengecekan ulang atau semacam cek audit atas data-data dan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk menjaga kebenaran dan kemurnian data.⁷⁹

Triangulasi sumber yaitu membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut kualitatif, keabsahan data dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁷⁵Soejarno Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet-III, Jakarta: UI Press, 2015.h. 11-12

⁷⁶Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press, 2001. h.129

⁷⁷Triangulasi adalah salah satu dari banyak teknik dalam pemeriksaan keabsahan bahan dan data hukum yang sudah terkumpul. Lihat Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progresif...*, h. 110

⁷⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian kualitatif...*,h. 83

⁷⁹Sabian Utsman, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum...*,h. 387

- 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah tinggi dan orang-orang yang berada dipemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan⁸⁰.

Teknik triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dengan isi dokumen yang terkait sebagaimana telah disebutkan di atas.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan masing-masing subjek dan informan, yakni membandingkan data hasil wawancara antara para masyarakat di kota Palangka Raya dengan riset-riset terdahulu.
3. Membandingkan data hasil wawancara dalam waktu yang berbeda, yakni membandingkan data hasil wawancara melalui pengamatan (observasi) dan wawancara langsung pada subjek.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara yang mendalam dengan menggunakan interview/ wawancara yang sudah dikembangkan sesuai kondisi di lapangan serta peneliti sendirilah nantinya sebagai instrumen utamanya.⁸¹ Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini:

⁸⁰Lexi j Molleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999, h.178

⁸¹Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, cet-1. h. 107-108

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur⁸², Yaitu dengan cara mmengajukan pertanyaan yang telah diajukan yang sifatnya fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah di tentukan. Tujuannya dengan wawancara seperti ini agar menguak atau mengupas untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, di mana dari pihak diajak wawancara baik keterangan maupun idenya. Dalam waawancara ini peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dilakukan oleh informan.

2. Observasi

Metode Observasi (Pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati tentang hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁸³ Pada tahap awal observasi dilakukan dengan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang di perlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola prilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.⁸⁴

⁸²S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h.113

⁸³M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012, cet-2, h. 165

⁸⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualiiitatif*, Yogyakarta:Graha ilmu, 2006, cet-1. h. 224

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan, yaitu catatan harian, sejarah, kehidupan, cerita biografi, peraturan serta kebijakan. Contoh dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Contoh dokumen yang berbentuk karya yaitu gambar, film dan lain-lain.⁸⁵ Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini ialah gambar umum lokasi penelitian, dokumentasi dengan para Ulama sebagai subyek, hasil rekaman pada saat melakukan wawancara dengan subyek penelitian maupun informan, angket pertanyaan kepada informan yang bersangkutan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa langkah yang ditempuh untuk dapat menganalisa data yaitu antara lain:

1. *Data colection* (pengumpulan data): yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin mengenai barambangan.
2. *Data Reduction* (pengurangan data): yaitu yang didapat dari penelitian tentang latar belakang barambangan Relevan ini, pandangan ulama Palanga Raya tentang hukum barambangan, dan kondisi pasangan suami istri yang *barambangan*, setelah dipaparkan apa adanya, maka yang dianggap tidak pantas atau kurang valid akan dihilangkan atau tidak dimasukan ke dalam pengabsahan;

⁸⁵*Ibid*, h. 82

3. *Data Display* (Penyajian Data): yaitu data yang didapatkan dari penelitian tentang *barambangan* dalam perspektif Ulama di Kota Palangka Raya di paparkan secara ilmiah oleh peneliti tidak menutupi kekurangannya.
4. *Data Conclousions* (menarik kesimpulan data yang diperoleh): yaitu ialah dengan menarik kembali kesimpulan dan verifikasi ialah dengan menarik kembali redaksi data (pengurangan data) dan display data (penyajian data) sehingga kesimpulan didapat dari studi tentang *barambangan* dalam Perspektif Ulama di kota Palangka Raya tidak menyimpang dari data yang di analisis.⁸⁶

Setelah melakukan beberapa tahapan di atas, penelitian ini dipandang sangat penting di analisis melalui hukum Islam. Hukum Islam yang dimaksud adalah analisis melalui Al-Qur'an dan Hadis teori-teori, keberlakuan hukum Islam, Ushul Fiqih yaitu teori *Al-Uruf*, *Al-Maslahah*, dan *Maqashid Syari'ah*.

⁸⁶Mathew B Milles dan A. micheal Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi, Jakarta: UIP, 1992, h. 23

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum lokasi penelitian

1. Sejarah kota Palangka Raya

Jauh sebelum Indonesia merdeka, masyarakat Dayak yang tinggal di Kalimantan terutama yang tinggal di Kalimantan Tengah menginginkan daerah otonom tersendiri sehingga pada masa kemerdekaan yakni pemulihan kedaulatan yang ditandai dengan Kompresi Meja Bundar (KMB) pada tanggal 14 Agustus 1940 pemerintah Republik serikat (RIS) mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 21 tahun 1950 yang menetapkan pembagian wilayah RIS atas 10 provinsi. Satu di antaranya adalah wilayah Kalimantan yang terbentuk dengan 3 keresidanan yakni keresidenan Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur.

Eks daerah otonom Dayak Besar dan Swaparaja Kotawaringin dibentuk menjadi 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito dan Kabupaten Kotawaringin dan bersama-sama daerah Otonom daerah Banjar dan Federasi Kalimantan Tenggara digaungkan dalam keresidenan Kalimantan Selatan. Setelah dibentuk provinsi itu maka sejak tahun 1952 telah muncul di tuntutan dari rakyat di tiga kabupaten tersebut dibentuk menjadi provinsi otonom dengan nama provinsi Kalimantan Tengah. Tuntutan tersebut terus menggelora dari berbagai kalangan, sehingga dari masyarakat 3 kabupaten tersebut dibentuk lah panitia penyaluran Hasrat Kalimantan Tengah (PPHRKT)

berkedudukan di Banjarmasin dipimpin oleh C.C. Brahim sebagai ketua umum dan J.M. Nahan sebagai sekretaris umum.

Pada tanggal 3 Agustus 1954 panitia penyaluran hasrat rakyat Kalimantan Tengah yang bersada di Sampit mengeluarkan pernyataan berisi penegasan tentang dasar tuntutan dibagi menjadi 4 provinsi yang ditanda tangani ketua dan wakil ketua dan penulis masing-masing Paul Alang, Tijel jatau dan Edjie jacob. Ketika perlemen DPR RI bersidang di Jakarta akhirnya menyetujui RUU yang dibahas untuk ditetapkan dan disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 25 tahun 1956 dan di berlakukan maka Kalimantan dibagi menjadi 3 provinsi yakni Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan. Penjelasan tentang Undang-Undang tersebut hanya menyatakan bahwa Kalimantan Tengah akan dibentuk menjadi provinsi otonom selambat-lambatnya dalam jangka waktu 3 tahun, sebelumnya akan dibentuk terlebih dahulu daerah kerisedan sebagai persiapan. Masyarakat Kalimantan Tengah kurang puas dan tetap mendesak pemerintah pusat agar pembentukan Kalimantan Tengah diselesaikan. Disamping itu juga tuntutan ini menimbulkan gerakan bersenjata dan perjaungan secara politis. Masyarakat Kalimantan Tengah dari berbagai kelompok melaksanakan kongres rakyat Kalimantan Tengah dan melahirkan resolusi yang ingin mendesak pemerintah republik Indonesia untuk menjadikan provinsi Kalimantan Tengah. Untuk menindak lanjuti keputusan kongres tersebut maka dibentuk dewan rakyat Kalimantan Tengah dan mengirim utusannya menghadap gubernur Kalimantan yakni R.T.A Milono yang mana selanjutnya gubernur bersama utusan dewan rakyat

Kalimantan Tengah menghadap pusat dan menyampaikan keputusan tuntunan kongres rakyat Kalimantan Tengah, Akhirnya setelah melakukan pertemuan pada tanggal 10 Desember 1956. Ketua Koordinasi Keamanan daerah Kalimantan atau Gubernur Kalimantan menyampaikan pengumuman Kalimantan Tengah yang meliputi daerah-daerah Kabupaten Barito, Kapuas dan Kotawaringin telah tercapai seiring kepengurusan Kalimantan Tengah, maka Gubernur R.T.A Milono di tunjuk sebagai Gubernur pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah dan pemerintahan Kalimantan Tengah yang masih berada di Banjarmasin sebagai persiapan sementara karena bukota Provinsi Kalimantan Tengah belum ditetapkan maka menimbulkan keramaian suara-suara dari berbagai parpol atau ormas dari daerah-daerah masing-masing agar ibukota Kalimantan Tengah ditetapkan di daerah-daerah mereka masing-masing dan menimbulkan banyaknya perbedaan dalam menetapkan lokasi ibukota Kalimantan Tengah. Selain itu, Gubernur Pembentuk Kalimantan Tengah R.T.A Milono mengambil keputusan dan membentuk Panitia yang dipimpin oleh Mahir Mahar untuk merumuskan dan mencari dimana daerah atau tempat yang tepat untuk dijadikan Ibukota Kalimantan Tengah. Setelah Panitia melakukan rapat dan perundingan lokasi Ibukota Kalimantan Tengah maka ditetapkan daerah calon Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yakni sekitar desa Pahandut, sekitar kampung Bukit Jekan dan sekitar Bukit Tangkiling. Semenjak ditetapkan calon Ibukota Kalimantan Tengah dengan dukungan segala golongan masyarakat Kalimantan Tengah dan usaha dari panitia maka dipilihlah Pahandut sebagai calon Ibukota provinsi Kalimantan

Tengah namun belum ditetapkan nama yang cocok untuk menyebutkan Ibukota Palangka Raya sehingga nama Pahandut menjadi nama sementara Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Panitia terus bekerja untuk mencari nama yang cocok untuk Ibukota dan para panitia menemukan nama yang sesuai yakni Palangka Raya dan disampaikan langsung oleh Gubernur RTA. Milono Terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah melalui proses yang cukup panjang sehingga mencapai puncaknya pada tanggal 23 Mei 1957 dan dikuatkan dengan Undang-Undang Darurat Nomor 10 tahun 1957, yaitu tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Tengah. Sejak saat itu Provinsi Kalimantan Tengah resmi sebagai daerah otonom, sekaligus sebagai hari jadi Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan tiang pertama Pembangunan Kota Palangka raya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia Soekarno pada tanggal 17 Juli 1957 dengan ditandai peresmian Monumen/Tugu ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah di Pahandut yang mempunyai makna:

- a. Angka 17 melambangkan hikmah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.
- b. Tugu api berarti api tak kunjung padam semangat kemerdekaan dan membangun.
- c. Pilar yang berjumlah 17 berarti senjata untuk berperang.
- d. Segi lima bentuk Tugu melambangkan Pancasila mengandung makna Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian berdasarkan Undang- Undang

Nomor 21 Tahun 1958 ibu kota provinsi yang dulunya Pahandut berganti nama dengan Palangka Raya.⁸⁷

Adapun mengenai luas wilayah jumlah penduduk dan kepadatan penduduk kota Palangka Raya yang terbaru terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Persentasi penduduk di kota Palangka raya tahun 2017

No.	Kecamatan	Persentasi Penduduk
1.	Pahandut	35%
2.	Sabangau	7%
3.	Jekan Raya	52%
4.	Bukit Batu	5%
5	Rakumpit	1%
Palangka Raya		100%

Sumber: Badan Statistik Kota Palangka raya 2017

Adapun agama yang ada di kota Palangka Raya bukan hanya agama Islam dan keristen saja namun ada juga budha, hindu, konghucu menurut data 2016 sebagai berikut:

Tabel 4: Jumlah Pemeluk Agama di kota Palangka Raya

Agama yang ada di kota Palangka raya	Jumlah pemeluknya
Islam	185.501
Keristen	70.153
Katolik	5.206

⁸⁷Muhammad Hasan Fauzi, tradisi piduduk....h. 66-71

Hindu	3.330
Budha	461
Konghuchu	5

Sumber data: Badan Statistik Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018⁸⁸

2. Gambaran Umum Subjek dan Informen

Subjek dalam penelitian ini, peneliti mengambil (4) subjek yang dijadikan narasumber untuk diwawancarai agar mendapatkan informasi yang diinginkan dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Subjek yang ditentukan ini dua orang berasal dari Majelis Ulama Indonesia dan dua orang dari akademisi dan satu orang dari swasta dan seluruhnya dari ulama yang berada di kota Palangka Raya yang karenanya itu objeknya juga terjadi di kota Palangka Raya.

Majelis Ulama Indonesia ini (MUI) sendiri ialah lembaga yang menjadi tempat para Ulama, Zu'ama dan Cendekiawan Islam di Indonesia untuk membimbing, membina dan mengayomi, kaum muslimin di seluruh Indonesia. Salah satunya di kota Palangka Raya. Majelis Ulama Indonesia mempunyai tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan negara yang aman, damai dan adil, makmur secara rohani dan jasmani diridhai oleh Allah SWT.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mempunyai fungsi yang salah satunya memberikan fatwa dan pandangan-pandangan masalah yang ada di umat Islam maupun di pemerintahan baik diminta maupun tidak diminta dan pemberi

⁸⁸<http://kalteng.kemenag.go.id/kanwil/artikel/4297/Jumlah-Pemeluk-Agama>

solusi masalah-masalah keagamaan sehingga kedudukan para Ulama sangat berperan penting dalam masyarakat Islam. Hasil wawancara dan analisis Data *barambangan* dalam perspektif Ulama di Kota Palangka Raya

1. Hasil Wawancara dan Analisis *barambangan* di kota Palangka Raya

Hasil wawancara tentang *barambangan* dalam Perspektif Ulama di kota Palangka Raya diuraikan secara berurutan, yang berdasarkan wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan terlampir. Pada hasil wawancara ini dipaparkan secara berurutan pada dua fokus masalah yaitu, bagaimana kondisi orang yang *barambangan* dan bagaimana pendapat Ulama. Adapun uraian hasil wawancara yang dimaksud sebagai berikut:

a. Ulama di kota Palangka Raya

1. Subjek pertama

Nama: RM

Tempat, Tanggal lahir: Banjarmasin 11 November 1959

Pendidikan terakhir S2 Pendidikan Universitas Palangka Raya

Organisasi : MUI Provinsi Kalteng, Muhammadiyah

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 8 juli 2019 di ruang kerja beliau di SMA Muhamadiyyah pada pukul 08.00 Wib sampai dengan pukul 09.00 Wib. Fokus permasalahan ialah bagaimana pandangan Ulama di kota Palangka Raya mengenai *barambangan* ini, dan bagaimana peran ulama di kota Palangka Raya dalam menyikapi *barambangan* dan apa peran dan saran Ulama di kota Palangka Raya mengenai *barambangan* ini.

Menurut RM menjelaskan kondisi *barambangan* berkaitan dengan permasalahan problem keluarga yang terjadi di akibatkan percekcoan, berbeda pemikiran, masalah ekonomi, masalah motivasi perkawinan yang kurang kiranya dalam membina keluarga dengan baik akhirnya berakhir dengan pisah ranjang, berikut perkataannya:

“*Barambangan* berkaitan dengan masalah problem keluarga satu sama lain tentu berbeda pemikiran karena mungkin karena hal sepele sudah salah paham sikap atau sebagainya mungkin juga berkaitannya masalah ekonomi, masalah motivasi perkawinan itu niatnya juga tidak mantap hanya sekedar Mungkin karena ia mempunyai uang banyak dan karena nanti alasan ekonomi saja, sehingga kurang kiranya membina rumah tangga yang baik akhirnya dikatakan pisah”.

Menurut RM menjelaskan *barambangan* adalah suatu tradisi yang ada pada masyarakat Banjar. Pada masa Kesultanan Banjar yang mana pada masa itu pasangan suami istri yang pisah ranjang dan kembali ke orang tuanya masing-masing untuk kemaslahatan mereka. Dalam penyelesaian pada zaman Sulthan Adam ada tiga cara internal keluarga, dengan perdamaian, kalau tidak bisa diputuskan lagi maka mereka menghadap ke Pengadilan Agama, pada masa dahulu disebut *Qadhi* (hakim), jika tidak bisa di putuskan maka jalan terakhir adalah menghadap Sulthan. Jadi pada zaman dahulu pemerintahan selalu aktif berperan dalam masalah-masalah keluarga.

Dalam pendapat RM menjelaskan masalah *barambangan* menjadi permasalahan kalau tidak diatasi orang tua atau tokoh masyarakat secara rukun dan secara Undang-Undang bisa jadi ada yang tidak diinginkan seperti perkelahian dan lain-lain. Karena pernah terjadi juga orang itu

menganggap sudah cerai lalu dia berusaha kawin, dia menikah lama-kelamaan datang suaminya dan menyatakan saya tidak pernah menceraikan istri saya, jadi menurut RM *barambangan* ini harus diberi kepastian sehingga tidak menggantung (tidak ada kepastian) istri dan hukum dari *barambangan* ini sesuai dengan problemnya masing-masing begitu pula tergantung pada konfliknya”.

Selain itu RM menjelaskan, dalam peran Ulama mengatasi masalah ini belum ada secara instansi, akan tetapi secara non formal Ulama mempunyai peran untuk membina keluarga muslim seperti dalam halnya penasehatan perkawinan dan penyuluhan di setiap ceramah-ceramahnya untuk upaya tidak ada kesalahpahaman dalam masalah *barambangan* ini.⁸⁹

2. Subjek kedua

Nama: SP

Tempat, tanggal lahir: Muara Teweh 18-01-1979

Pendidikan Terakhir: S2 UIN Sunan Kalijaga

Organisasi: MUI kota Palangka Raya

Peneliti melakukan wawancara online⁹⁰ pada tanggal 11 juli 2019 beliau bersedia diwawancarai melalui voice Whatsapp pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 09.43 WIB. Fokus permasalahan yaitu bagaimana pandangan Ulama di kota Palangka Raya mengenai

⁸⁹Wawancara dengan Ustadz. RM, pada tanggal 11 juli 2019

⁹⁰Wawancara online yaitu seperti wawancara biasa, namun kali ini menggunakan media maya yaitu internet, bisa bertanya lewat email feacebook, Whatsapp ataupun apapun yang terkait internet nantinya akan dijawab oleh narasumber: <https://solup.blogspot.com/2017/10/jenis-jenis-wawancara-dan-pengertiannya.html?m=1>.

saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Selain itu juga SP menambahkan kondisi orang yang *barambangan* Psikologisnya sedang renggang karena ada konflik masalah keluarga, pada prinsipnya juga, orang *barambangan* ini terjadi percekcoakan dalam rumah tangga tetapi tidak harus diam, harus ada upaya medisi oleh pihak ketiga baik dari pihak keluarga atau orang lain yang dianggap mampu untuk memberi masukan, jadi jangan sampai ada motif dibalik *barambangan* ini, misalnya melakukan hubungan pada perempuan atau lelaki lain karena pisah ranjang itukan melakukan intropeksi diri, jikalau sampai satu tahun maka *barambangan* ini hukumnya relatif saja tergantung pada motifnya mungkin setahun ada proses pendinginan maka dianggap boleh saja.

Dalam peran Ulama SP berpendapat secara formal belum ada karena itu wilayah KUA dan Kemenag, Pengadilan Agama biasanya yang mengatasi masalah ini akan tetapi justru itu harus ada upaya sinergis baik dari pemerintah maupun tokoh agama dan para ustadz untuk memberikan pemahaman pencerahan dan bertindak proaktif sebagai juru mediasi.⁹¹

3. Subjek ketiga

⁹¹Wawancara dengan Ustadz. SP, Pada tanggal 11 juli 2019

Nama : AH

Tempat, tanggal lahir: Desa Maganatis, Rabu 13 April 1977

Pendidikan terakhir: S3 UIN Sunan Ampel Surabaya

Organisasi: MUI Kalteng, Nahdlatul Ulama (NU)

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 17 juli 2019 di ruang kerja beliau di kampus IAIN Palangka Raya yang bertepatan di ruangan dekanat fakultas Syari'ah pada pukul 08.00 Wib sampai dengan pukul 09.00 Wib. Fokus permasalahan ialah bagaimana pandangan Ulama di kota Palangka Raya mengenai *barambangan*, dan bagaimana peran dan saran ulama di kota Palangka Raya dalam menyikapi *barambangan* ini dan saran Ulama Palangka Raya mengenai *barambangan* ini.

AH berpendapat *barambangan* itu pisah ranjang kalau dilihat dari bahasa itu adalah tradisi kalau dilihat dari segi ushul fiqih itu adalah uruf qouli tetapi perilakunya adalah uruf istilahnya adalah uruf qouli tapi perilakunya sudah menasional sehingga ketika ada suami bermasalah mereka pisah ranjang itu sudah mentradisi di Indonesia. Dalam hal ini beliau mengkajinya memakai kaidah Ushul Fiqih yaitu:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “kebiasaan itu bisa menjadi pedoman”

Selain itu pendapat AH tentang *barambangan* boleh tidaknya dari tradisi ini jikalau, melanggar syari'at Islam maka dilihat, dari diterimanya dan ditolaknya uruf ini, maka disebut uruf sohih dan uruf fasid. Dalam

hal ini, beliau melihat apakah ada *barambangan* ini melanggar syari'at Islam, *barambangan* ini bertujuan untuk:

1. Sarana upaya menolak kemudharatan supaya tidak terjadi perceraian, tidak terjadi peselisihan berkelanjutan.
2. memberikan kedewasaan kepada masing-masing pihak lalu memberikan kesempatan untuk berfikir selama beberapa hari kalau ditentukan 3 (tiga) hari
3. waktu itu digunakan untuk pelajaran yang tidak hanya pada istri saja bagi suami juga supaya mereka merasa, kesendirian tanpa pasangan apakah enak atau tidak.

Dalam hal ini sekai lagi AH berpendapat tujuannya hanya untuk kebaikan pasangan suami istri, bila di kaji dari segi kemaslahatannya

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

artinya: “menolak suatu kemudharatan itu lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan”.

Dalam hal ini AH berpendapat bahwasannya kemudharatan yang besar pada *barambangan* ini adalah perceraian, lalu dengan *barambangan* ini sarana upaya menolak kemudharatan supaya tidak terjadi perceraian, tidak terjadi perselisihan secara terus-menerus dan jika dilihat dari segi kemaslahatan, *barambangan* mempunyai kemaslahatan yang tinggi, sebagaimana AH berpendapat:

مَاحْرَمَ سَدُّ الذَّرِيعَةِ أُبَيِّحَ لِلْمَصْلَحَةِ الرَّاجِعَةِ

Artinya: “Sesuatu yang diharamkan karena sadd Adz-dzari’ah dapat dibolehkan karena ada kemaslahatan yang kuat”

Dalam hal ini AH menjelaskan apabila tujuannya seperti ini maka dikembalikan lagi, ke uruf sohih, yaitu kebiasaan yang dibenarkan yang tidak bertentangan dengan syara’, misalnya dengan pisah ranjang itu *membuly* seorang istri atau sebaliknya, dan digantung tidak ada kepastian bersatu apa berpisahkah pasangan suami istri tersebut, maka itu termasuk uruf fasid yaitu uruf yang bertentangan dengan Syara’.

Namun secara umum beliau lebih cenderung ke hadis nabi yang berbunyi:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

Artinya: “hal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak”

Akan tetapi menurut AH dibenci dalam hadis tersebut bukanlah haram melainkan itu adalah makruh. Dalam hal ini AH berpendapat dalam ushul fiqih bahwsanya “ asal sesuatu itu boleh sampai ada dalil yang melarangnya” artinya hukum *barambangan* itu boleh sampai ada ditemukannya dalil yang mengharamkannya.

Selain itu juga AH menjelaskan waktu *barambangan* tadi kita kembalikan ke uruf dalam hal ini beliau menjelaskan lagi bahwasannya uruf:

“Adat bersan di Syara’, Syara’ bersan di kitabullah ”

Yang artinya, adat itu berdasarkan di syara' dan syara' berdasarkan di kitabullah didalamnya juga ada hadis nabi dan didalamnya juga terdapat pendapat Ulama terkait apa-apa yang ada didalam Al-Qur'an, jikalau dikaitkan disitu ada orang yang menyumpah dengan *Ila'*. Berdasarkan hal tersebut beliau menyamakan waktu *barambangan* ini tidak boleh lebih dari *Ila'* karena lebih sama dengan *barambangan*.

Dalam hal inipun AH memberikan saran gunakanlah haknya tapi tentu harus diperhatikan hukum-hukumnya, yang kedua diaharapkan jangan menggantung karena itu menjadi hal yang bertentangan, karena beliau memandang secara *Ilhaq* yaitu fiqih diqiyaskan dengan fiqih, kalau qiyas itu kan perkara sesuatu yang tidak ada nasnya kepada sesuatu yang ada pada nashnya, dan *Ilhaq* itu seperti yurisprudensi ada hukum yang sudah ditetapkan hakim terdahulu kemudian hakim yang baru ini mengikuti gaya hukum yang terdahulu makanya ia disebut dengan *Ilhaq* dari ini beliau berpendapat bahwa *barambangan* ini tidak boleh dari waktu *Ila'*.

Dalam peran Ulama AH berpendapat dalam pengajian berupaya untuk mengajarkan membina rumah tangga masyarakat muslim, jadi perannya itu terlihat diketika ada pasangan suami istri datang kerumah ulama, para ulama menjadi juru damai untuk kedua belah pihak tersebut, memberikan dan menjelaskan hal-hal yang solutif bukan menyalahkan salah satu harus berupaya menjadi tahkim, itu peran ulama menjadi juru damai di Pengadilan Agama. Ada dua peran ulama dalam hal ini yang umum dan khusus, yang khusus lebih potensial orang yang datang tadi, kalau di

Pengadilan Agama lebih berperan lagi fungsionalnya sangat terlihat karena orang berperkara disitu dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang solusif lebih berupaya untuk menyatukan dalam kaidah fiqihnya “keluar dari perkara-perkara yang berselisih itu lebih dianjurkan”, adapun secara umum peran ulama adalah lebih banyak lagi dalam menjelaskan ceramah-ceramah yang berhubungan dengan rumah tangga yang rukun.⁹²

4. Subjek keempat

Nama: AI

Tempat, tanggal lahir: Amuntai, 01 Mei 1946

Pendidikan terakhir: S1 syiria (Damaskus)

Organisasi: Ketua MUI Kalteng, Nahdlatul Ulama (NU)

Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 19 juli 2019 di rumah beliau Jl. Mangga no. 34 pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 08.00 Wib. Fokus permasalahan ialah bagaimana pandangan Ulama Palangka Raya mengenai *barambangan* ini, dan bagaimana peran Ulama Palangka Raya dalam menyikapi *barambangan* ini dan saran Ulama Palangka raya mengenai *barambangan* ini.

Adapun AI berpendapat tentang *barambangan* sebaiknya lebih cepat diselesaikan, jika bisa didamaikan lagi maka damaikanlah, jika tidak bisa lebih baik diproses di Pengadilan Agama, bisa juga kedua belah pihak dan keluarganya menyelesaikan masalah tersebut dengan dimusyawarahkan. Jika dilihat ini lebih baik maka selesaikanlah dengan

⁹²Wawancara dengan Bapak AH, pada tanggal 17 Juli 2019

cara dimusyawarahkan, lebih baik orang yang *barambangan* ini mengadakan musyawarah untuk kemaslahatan mereka, jikalau *barambangan* itu ada mudharatnya lebih baik cepat diselesaikan di Pengadilan Agama.

Selain itu AI menjelaskan *barambangan* ini tidak ada kaitannya dengan hukum fiqih, akan tetapi *barambangan* ini apabila mereka tidak bisa dinasihati, artinya disamping kedua belah pihak berusaha untuk mendamaikan mereka, kedua belah pihak harus berperan dalam hal masalah tersebut bisa dipisahkan melihat dari maslahat dan mudharatnya.

Dalam hal ini AI memberikan saran terhadap orang *barambangan* ini secepatnya diselesaikan, maksudnya kedua belah pihak tersebut dan tokoh masyarakat dibawa bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut, jikalau maslahat untuk mereka berkumpul maka berkumpul kembali, jika mudharat dipisahkan. Dalam hal ini menurut AI peran Ulama, tokoh masyarakat, para kiyai sangatlah berperan aktif terhadap masalah-masalah keluarga seperti *barambangan* ini.⁹³

1. Masyarakat yang mengetahui kondisi dan kasus *barambangan*.

a. Informan Pertama

Nama : H. HS

Suku : Banjar

Pekerjaan : Penghulu (Kepala KUA Pahandut)

⁹³Wawancara dengan, KH.AI., pada tanggal 19 juli 2019

Peneliti melakukan wawancara langsung pada 21 juni 2019 di ruang kerja beliau pada pukul 08.42 Wib sampai 10.00 Wib. Fokus permasalahan yang diteliti adalah tentang latar belakang *barambangan* dan bagaimana kondisi *barambangan* dan hal-hal lain yang bersangkutan menurut informen.

Dalam hal ini H. HS menjelaskan biasanya sebelum mereka berproses di Pengadilan Agama orang yang *barambangan* ini mempunyai pertikaian dalam rumah tangga dan pertikaian itu dikarenakan kesalahpahaman yang mengakibatkan perselisihan terus-menerus diantara kedua belah pihak, memang ada juga yang ditimbulkan oleh adanya orang ketiga yang mengganggu kenyamanan rumah tangganya, dan orang ketiga tersebut timbul dari media sosial, yang mengakibatkan perselisihan dan pisah rumah.

Selain itu H. HS menjelaskan waktu orang yang *barambangan* itu tidak dipastikan waktunya ada lebih satu bulan, ada yang seminggu bahkan bertahun-tahun ada, kalau mereka datang kesini jelas untuk menyelesaikan masalah mereka.

Dalam hal ini juga H. HS berpendapat setatus *barambangan* itu tidak jelas mereka masih suami istri, akan tetapi mereka pisah rumah, jadi *barambangan* ini adalah proses apakah mau baikan atau pisah⁹⁴.

b. Kasus *barambangan*

Dalam Putusan Nomor 277/Pdt.G/PA Plk. *Barambangan* terjadi karena ketidak harmonisan dengan adanya perselisihan antara kedua

⁹⁴Wawancara dengan H. HS pada tanggal 21 juni 2019

belah pihak suami dan istri yang terus-menerus dalam rumah tangga yang sulit untuk dirukunkan lagi. Dalam putusan ini, bahwa rumah tangga pemohon dengan termohon sejak awal menikah sudah kurang harmonis, karena menurut pengakuan termohon kepada pemohon, dia dipaksa menikah dengan pemohon sehingga tidak ada keharmonisan, pemohon tidak menghargai pemohon dan tidak menghiraukan pemohon, sampai akhirnya pemohon merasa tidak nyaman, kemudian setelah satu bulan dirumah orang tua termohon pemohon pulang kerumah orang tua pemohon sedang termohon tetap tinggal dirumah orang tuanya, setelah satu bulan termohon pemohon serahkan kepada orang tuanya yaitu sejak Agustus 2018 sejak saat itu sampai sekarang sudah lebih kurang 10 bulan lamanya pisah dalam keadaan tidak rukun (*vide* keterangan dua orang saksi)⁹⁵.

Dan dalam perkara yang sama didalam perkara putusan no. 0181/Pdt.G/2019/PA PLk yang dalam keterangan saksi 1 dan 2 Fakta kejadian sebagai berikut:

...bahwa pada bulan Juni 2016 termohon pergi meninggalkan kediaman bersama tanpa seizin Pemohon dan termohon telah pisah tempat tinggal sampai sekarang sudah lebih dari 3 tahun
 -bahwa selama hidup berpisah termohon tidak pernah memberitahu keadaannya kepada pemohon⁹⁶

Dalam perkara di atas sudah jelas *barambangan* sangat merugikan bagi salah satu pasangan khususnya kaum wanita yang mana apabila suami meninggalkan istri tanpa pemberitahuan bertahun-tahun bahkan tidak ada

⁹⁵<https://putusan.mahkamahagung.go.id/putusan Nomor:277/pdt.G/PA.Plk. hl. 1-17>

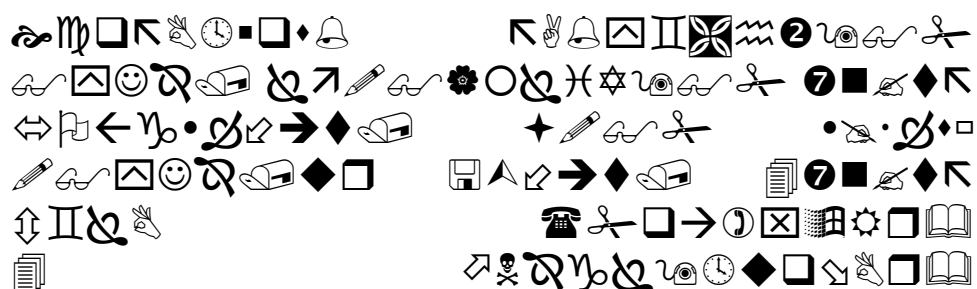
⁹⁶<https://putusan.mahkamahagung.go.id/putusan Nomor:0181/Pdt.G/2019/PA..Plk. hl.08>

kejelasan, maka suami tersebut meninggalkan tanggung jawabnya terhadap nafkahnya ketika hal tersebut berulang-ulang kembali maka bagaimana pandangan dalam hukum Islamnya tentang *barambangan* ini.

1. Hukum *Barambangan* dalam pandangan Ulama di kota Palangka raya

RM berpendapat *barambangan* ini hukumnya tergantung pada kondisinya tidak ada haram, halal, dan sunnah, karena ini hanya tradisi. Apabila niatnya bagus melaksanakan *barambangan* ini demi kemaslahatan hubungan mereka maka boleh-boleh saja dan bahkan harus diawasi tokoh masyarakat secara rukun dan secara kekeluargaan supaya tidak di inginkan konflik dalam keluarga.

SP berpendapat *barambangan* bisa disamakan dengan pisah ranjang, yakni secara hukum sama tetap suami istri tapi tidak hidup serumah karena adanya konflik, kalau ini bisa diterima maka *barambangan* boleh-boleh saja dengan tujuan mendinginkan suasana dan saling intropeksi, yang perlu dicatat dalam *barambangan* itu statusnya masih suami istri jadi masih boleh melakukan aktifitas suami istri, hanya *barambangan* itu dari segi psikologisnya orang yang sedang renggang karena ada konflik dan masalah. Dalam firman Allah SWT surah An-nisa [4]:34 menyatakan:





Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”⁹⁷

Pada prinsipnya orang yang *barambangan* itu sudah tidak akur dalam rumah tangga tapi bukan demikian dan harus diam harus ada upaya mediasi (*badamai*) oleh dari pihak ketiga baik dari keluarga ataupun dari orang lain yang dianggap mampu dan dianggap tua bisa memberikan masukan jadi, jangan sampai ada motif lain dibalik *barambangan* ini misalnya bisa melakukan hubungan pada perempuan atau laki-laki lain itu tidak boleh karena prinsip pisah ranjang itukan melakukan intropeksi sebenarnya, kalau sampai berbulan-bulan lamannya tidak bisa ditentukan secara hukum relatif saja, tergantung

⁹⁷Kementrian Agama, Al-Qur'an dan terjemahnya...h. 123

dengan motifnya mungkin setahun ada proses pendinginan seperti itu maka boleh dianggap, boleh saja.

AH berpendapat *barambangan* itu adalah tradisi kalau dilihat dari Ushul fiqih itu adalah uruf Qauli uruf itu ada dua Uruf fi'li dan Uruf Qouli istilahnya adalah Uruf Qouli tapi prilakunya pisah ranjang itu sudah menasional prilakunya sehingga ketika ada orang suami istri bermasalah lalu mereka pisah ranjang itu sudah mentradisi di Indonesia, lalu berpikir dulu langkah apa yang perlu diambil selanjutnya itu disebut dengan uruf fi'li dalam Ushul fiqih dan sekarang aku mengkajinya dari uruf dalam kaidah uruf itukan:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “kebiasaan itu bisa jadi pedoman hukum”

Dalam hal ini artinya boleh tidaknya *barambangan* itu bisa menjadi Uruf dia bisa menjadi pedoman dalam hukum boleh atau tidaknya dari tradisi itu bisa menjadi boleh atau tidaknya suatu hukum, kalau *barambangan* itu melanggar hukum Syari'at Islam, maka dilihatnya diterima dan ditolaknya suatu uruf disebut dengan uruf sohih atau uruf fasid sekarang kita lihat apakah tradisi *barambangan* ini ada melanggar Syari'at Islam, jika *barambangan* ini adalah tujuannya untuk memberikan kedewasaan untuk berpikir kepada masing-masing pihak dan untuk memberi pelajaran dan tujuannya untuk kebaikan dilihat dari segi masalah:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak suatu kemudharatan itu lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan”

Dalam hal ini kemudharatan yang besar itu adalah cerai, lalu dengan *barambangan* ini sarana upaya menolak kemudharatan supaya tidak terjadi perceraian tidak terjadi perselisihan berkelanjutan dan terus-menerus, lalu ada *barambangan* (pisah ranjang) karena berpikir untuk mendewasakan diri, kemudian tujuan-tujuan tadi memberi pelajaran tiga itu yang kita ambil, itu sebenarnya menolak kemudharatan untuk terjadi perceraian. Jika dilihat dari segi kemaslahatan *barambangan* ini mempunyai kemaslahatan yang tinggi dalam kaidah fiqihnya:

مَاحْرَمَ سَدُّ الذَّرِيعَةِ أُبِيحَ لِلْمَصْلَحَةِ الرَّاجِعَةِ

Artinya: “Sesuatu yang diharamkan karena sadd Adz-dzari’ah dapat dibolehkan karena ada kemaslahatan yang kuat”

Jika tujuannya seperti kita kembalikan ke uruf shahih yang tidak bertentangan dengan sayar’a maka tujuannya itu di bolehkan apabila tujuan kita kembalikan ke uruf fasid maka tujuan tersebut jadi tidak diperbolehkan, namun secara umum hukum *barambangan* ini beliau lebih cenderung melihat ke cerai

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ الطَّلَاقُ

Artinya: “ Hal yang dibenci Allah itu adalah Talak”

Akan tetapi hal yang dibenci Allah disini beliau mengatakan adalah makruh bukanlah haram. jadi disini beliau mengatakan asal sesuatu itu boleh sampai ada yang mengharamkannya, maka disini yang mengharamkannya kembali ke kebiasaan yang tidak diperbolehkan (*Uruf Fasid*). Masalah lamanya

waktu, merujuk ke *Ila'a* apabila lewat dari waktu *ila'a* maka harus diberi kejelasan.

AI berpendapat *barambangan* itu lebih baiknya diselesaikan jikalau bisa berkumpul maka berkumpul. *Barambangan* inipun tidak ada hukumnya dan harus dibawa bermusyawarah oleh kedua belah pihak tersebut. Kalau musyawarahnya dilihat mempunyai kemaslahatan dan mendatangkan kemanfaatan bagus dikumpulkan lagi, bila membawa kemudharatan maka disarankan cerai, tapi itu pintu darurat jalan terakhir. Dalam masalah waktu lebih baik secepatnya sudah diselesaikan dari pihak keluarga dan dari pihak tatua masyarakat atau kiyainya kalau ada maslahat mereka berkumpul kembali maka kumpul akan tetapi apabila ada kemudharatan maka pisahkan.

B. Hasil Analisis Data

1. Latar Belakang *Barambangan* di kota Palangka raya

Sebelum peneliti menganalisis data terlebih dahulu peneliti mengulang kembali apa yang dimaksud dengan tradisi dan apa yang dimaksud *barambangan* didalam masyarakat Banjar. Tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak dulu yang mengandung unsur dan nilai melalui warisan secara turun-menurun oleh orang-orang terdahulu dan masih dilakukan hingga sekarang, sedangkan *barambangan* adalah berupa suatu masa proses penyelesaian pertikaian antara suami dan istri dan harus mempunyai pihak ketiga untuk mendamaikannya, pihak ketiga tersebut bisa dari tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh Agama termasuk didalamnya Ulama.

Ulama di kota Palangka Raya yang peneliti ambil dari Majelis Ulama Indonesia kota Palangka Raya merupakan subjek dalam penelitian ini. Ulama disini adalah mengandung makna orang-orang yang memahami, mengetahui dan mempunyai pengertian ahli Agama dan memiliki implementasi yang kuat ibadahnya pada kualitas tertentu sehingga ulama berkedudukan penting sebagai tokoh dan penyuluh agama di masyarakat yang mampu memberikan solusi dan pengarahan terhadap permasalahan-permasalahan di masyarakat.

Dari pengamatan di atas, terlebih dahulu peneliti mencermati pendapat dari Informen yakni masyarakat yang mengetahui *barambangan* di kota Palangka Raya. Sebelumnya menurut H. HS asal mula *barambangan* ini berasal dari Undang-Undang Kesultanan Banjar pada zaman Sulthan Adam. Dalam pandangan Ulama di kota Palangka Raya menurut RM *barambangan* berkaitan masalah problem keluarga satu sama lain yang tentu berebeda pemikiran karena hal sepele, dan *barambangan* ini suatu penyelesaian pertikaian rumah tangga pada zaman Sultan Adam secara internal. Menurut SP *barambangan* ini adalah suatu kebiasaan yang ada dimasyarakat, untuk masa intropeksi diri bagi pasangan suami istri. Menurut AH *barambangan* ini adalah suatu prilaku kebiasaan yang menasional di kalangan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh informen dan subjek penelitian yakni, masyarakat yang mengetahui *barambangan* ini bahwa latar belakang terjadinya *barambangan* ini dimulainya dari peraturan Undang-

Undang Kesultanan Banjar pada masa dahulu untuk meredam konflik keluarga dan menjadi kebiasaan masyarakat Banjar dengan cara diwariskan secara prilaku turun-temurun oleh orang-orang terdahulu sehingga sampai saat ini masih ada dikalangan masyarakat khususnya sebagian masyarakat Banjar.

Menurut penulis sendiri *barambangan* merupakan prilaku kebiasaan orang-orang suku Banjar yang pada umumnya apabila mempunyai pertikaian dalam rumah tangga secara internal mereka dipisahkan untuk menghindarkan konflik rumah tangga yang berkelanjutan. Kebiasaan *barambangan* ini juga termasuk dalam peraturan kesultanan Banjar pada masa Sultan Adam dahulu yang termasuk dalam peraturan 18 Undang-Undang Sultan Adam⁹⁸ tentang *barambangan*.

*“Mana-mana orang jang barambangan laki bini sebab perbantahan atau lainnja tiada koebarikan maka itoe lakinja memegang bininya hanya koesoeroeh segala berkebaikan maka hakim serta karabat kadoea pihak keosoeroeh mamadahi dan membaikkkan dan apa-apa kesalahan kadoea pihak dan apabila anggan menoeroet hoekoem dan adat serta sangat hadjat minta baikkkan padahal perampoean itoe keras tiada maoe berkebaikan lagi maka padahkan kajah diakoe”.*⁹⁹

Terjemahnya:

“Orang-orang yang pisah ranjang suami istri sebab percekcoakan atau yang lainnya tidak ku bolehkan suaminya memegang istrinya. Hanya saya perintah untuk mendamaikan maka hakim beserta kerabat kedua belah pihak saya suruh untuk membilang dan segera berdamai dengan semua kesalahan kedua belah pihak dan apabila tidak mau menurut hukum dan Adat serta sangat ingin meminta untuk berkebaikan padahal perempuan itu tidak mau kembali lagi bilang denganku”

⁹⁸Sulthan Adam Al-Watsiq Billah bin Sulthan sulaiman Saidullah II adalah Sulthan Banjar yang memerintah antara tahun 1825 -1November1857, [http:// id.m.wikipedia.Org/wiki/Adam_dari_Banjar](http://id.m.wikipedia.Org/wiki/Adam_dari_Banjar)

⁹⁹M. Syahriza Rezkianoor, *Perkara 18 Undang-undang Sultan Adam tentang Barambangan (Analisis Maqashid Asy-syari'ah)*” Tesis, Program Megister Hukum Keluarga Islam, UIN Antasari,Banjarmasin,2018, h. 60-61

Jadi, adat adalah aturan norma dan hukum, kebiasaan yang lazim dalam kehidupan suatu masyarakat. Adat dijadikan acuan untuk mengatur tata kehidupan suatu masyarakat dan bersifat mengikat. Adapun unsur-unsur terciptanya adat adalah:

- a. Adanya tingkah laku seseorang secara umum
- b. Dilakukan terus menerus
- c. Adanya dimensi waktu
- d. Diikuti oleh orang banyak/masyarakat

Pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan tingkah laku seseorang yang diikuti dalam suatu proses waktu yang cukup lama, adapun adat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan syari'at
- b. Tidak menyebabkan kemafsadatan dan tidak menghilangkan kemaslahatan
- c. Tidak berlaku dalam ibadah mahdlah
- d. Uruf itu sudah menasional ketika akan ditetapkan hukumnya
- e. Tidak bertentangan dengan diungkapkan dengan jelas.¹⁰⁰

Jadi hemat penulis barambangan ini merupakan adat kebiasaan yang tertulis sejak masa dahulu di (kesultanan Banjar), bagi masyarakat Banjar menjadikan adat bersendikan kepercayaan atas agama Islam bukanlah perkara baru dan sudah di ikrarkan sejak dicetuskan agama resmi di Kesultanan sehingga tidak ada dikotomi antara Adat dan Agama Islam, adat

¹⁰⁰Rahmat Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, h. 128

tradisi Banjar bergerak dinamis dikawal oleh ajaran Islam dan nilai *rahmatan lil'alam* dan kebiasaan yang diatur dalam masyarakat Banjar. Kebiasaan ini juga merupakan kebiasaan yang sudah berlaku secara turun-temurun dan juga sudah dilakukan berulang kali hingga saat ini.

2. Kondisi barambangan di kota Palangka raya

Kebiasaan dalam masyarakat di Palangka Raya pada saat ini dalam melakukan perdamaian terhadap konflik keluarga sebelumnya perlu adanya *barambangan*. Hal ini merupakan kebiasaan yang terus-menerus dalam masyarakat di ketika ada konflik keluarga didalam rumah tangga tersebut. Untuk mengetahui lebih jelasnya maka penulis menjelaskan dari data yang didapat dari hasil wawancara dan beberapa kasus yang peneliti ambil, adapun wawancaranya sebagai berikut, seperti yang disampaikan bapak H. HS:

“Biasanya sebelum mereka berproses ke pengadilan Agama orang yang melakukan *barambangan* ini mereka mempunyai pertikaian didalam rumah tangga, dan pertikaian itu dikarenakan kesalahpahaman, terjadi perselisihan antara kedua belah pihak, memang ada juga yang dikarenakan timbulnya orang ketiga dan banyak juga timbul masalah dikarenakan gedit jadi timbullah perselisihan dan mengakibatkan pisah rumah tersebut”.

Pernyataan bapak H. HS menggambarkan pada saat ini bahwa *barambangan* dalam perilaku kebiasaan ini sudah menasional dikalangan masyarakat, sama halnya didalam perkara putusan Nomor: 277/Pdt.G/PA Plk, tersebut yang berbunyi:

Dalam putusan ini: “bahwa rumah tangga pemohon dan termohon sejak awal menikah sudah kurang harmonis karena menurut pengakuan termohon kepada pemohon tidak menghargai pemohon

dan tidak menghiraukan pemohon, sampai akhirnya pemohon merasa tidak nyaman, kemudian setelah satu bulan dirumah orang tua termohon, pemohon pulang kerumah orang tua pemohon, sedangkan termohon tetap tinggal di rumah orang tuanya, setelah satu bulan termohon, pemohon di serahkan kepada orang tuanya yaitu sejak Agustus 2018 sejak saat itu sampai sekarang sudah lebih satu bulan lamanya pisah dalam keadaan tidak rukun”.

Adapun pendapat penulis, berdasarkan paparan kasus dan informen diatas, kondisi *barambangan* ini terjadi karena adanya pertikaian di rumah tangga, dan terjadinya perselingkuhan, yang mengakibatkan konflik pribadi keluarga pertikaian itu terjadi karena kesalahpahaman dalam membangun rumah tangga mereka dan mengakibatkan pisah rumah jika dalam hal ini terjadi dan tidak ada pihak ketiga untuk mendamaikannya maka masalah ini akan bertentangan dengan firman Allah SWT:



Artinya: "Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".¹⁰¹

¹⁰¹Kementrian Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya...h. 123

Dari ayat di atas terlihat bahwa pasangan suami istri yang mempunyai konflik keluarga tidak di perbolehkan untuk terus-menerus dibiarkan pisah rumah apalagi sampai berkepanjangan waktu dan harus mempunyai kepastian, karena bisa berdampak terhadap status hubungan mereka.

Selain itu, didalam perkara yang sama diputusan kasus Nomor. 0181/Pdt.G/2019/PA/Plk. Perkara ini dimulai dari ketidakpastian dalam hubungan mereka temohon tidak pernah memberi kabar kepada pemohon sudah lebih dari tiga tahun lamanya dalam hal ini Islam tidak membolehkan karena salah satu pihak dari mereka meninggalkan kewajiban dalam rumah tangga mereka.

3. Perespektif Ulama di kota Palangka Raya tentang *Barambangan*

Adapun pendapat para Ulama dalam penelitian disini sangat penting dikerenakan pandangan ulama mengenai *barambangan* ini menjadi titik fokus dalam permasalahan penelitian ini, untuk mengkaji kedudukan hukum *barambangan* ini, berdasarkan penelitian yang didapat dilapangan mengenai *barambangan* dalam masyarakat umum.

Menurut ustadz RM *barambangan* ini berkaitan masalah problem keluarga satu sama lain karena hal kecil, salah paham sikap, atau sebagainya mungkin juga berkaitan masalah ekonomi, masalah motivasi perkawinan, niatnya itu juga tidak mantap, sehingga kurang kiranya membina rumah tangga yang baik. Akhirnya dikatakan pisah dan tidak ada kejelasan dalam halnya orang Banjar yang *barambangan*, mungkin satunya bisa kerumah orang tuanya dan satunya lagi ke orang tuanya (dipisahkan), untuk

kemaslahatan mereka, jadi *barambangan* ini hal yang rumit tergantung problemnya masing-masing begitu juga hukumnya tergantung pada konfliknya.

Adapun melihat dari pandangan Ulama diatas menurut hemat Penulis mengenai *barambangan* ini berkaitan masalah problematika keluarga, yang harus diselesaikan secara internal maupun secara umum. Sedangkan Allah SWT berfirman dalam surah Al-hujarat [49] 9:

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا تُفْسِدُوا آيَاتِ اللَّهِ وَإِن يَبْسُطُوا صُلُبَهُمْ لَعَنَّا لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْأَنبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ إِلَىٰ عَذَابِ اللَّهِ وَلَهُ عَذَابُ الْعَذَابِ

Artinya :”Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.¹⁰²

Ustadz RM berpendapat hukum *barambangan* ini sesuai dengan problemya, hal ini senada dengan jurnalnya Armansyah Matondang: faktor yang terjadinya pertikaian dalam rumah tangga sangat unik dan kompleks masing-masing keluarga berbeda satu dengan yang lainnya, adapun terjadinya faktor-faktor tersebut dikarenakan adalah:

¹⁰²Kementrian Agama, Al-Qur'an dan terjemahnya...h. 846

1. Faktor ekonomi, tingkat kebutuhan ekonomi zaman sekarang memaksa kedua belah pihak untuk bekerja, harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat pasangan menjadi berselisih terlebih apabila sang suami tidak mempunyai pekerjaan. Dari pendapat di atas bahwa percekcoan terjadi dalam keluarga, karena sang suami tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari secara berlarut-larut disebabkan sang istri merasa kecewa dan merasa menderita atau, tersiksa, sehingga seringkali dalam keadaan seperti ini berlanjut kepada perceraian.
2. Faktor usia, faktor usia yang terjadi pertikaian dalam suatu ikatan perkawinan dilakukan dalam usia muda karena dalam diri mereka sedang mengalami perubahan psikologis. Selanjutnya Naqiyah lebih tegas, mengatakan sebagai berikut: penyebab perceraian juga dipicu maraknya pernikahan dibawah umur, pernikahan dibawah umur membuat mereka belum siap mengatasi pernik-pernik pertikaian yang mereka jumpai. Oleh karena itu sering keluarga yang mereka bina kandas di tengah jalan karena ketidak mampuan mereka mengatasi masalah yang timbul didalam bahtera keluarga mereka khayalkan sebelumnya. Mereka tidak tahan menderita, sedikit cobaan datang menjadi sumber permasalahan suami istri.
3. Kurangnya pengetahuan Agama, belakangan ini banyak dilihat dari suasana rumah tangga yang tegang dan tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami/ istri. Dapat disimpulkan

bahwa orang yang ahklaqnya atau tingkah lakunya tidak baik/ buruk biasanya orang tersebut kepercayaan agamanya sangat tipis atau sama sekali tidak ada, sebaliknya bagi orang yang tekun mengerjakan agama atau mempedomani nilai-nilai yang terkandung diajarkan agama tersebut serta megamalkannya untuk kehidupanya maka, tingkah lakunya akan dipertanggung jawabkan, sebab ia akan berpegang pada agama itu tadi.

4. Adanya ketidaksesuaian pendapat dalam rumah tangga, Naqiyah berpendapat bahwa hal yang di tengahi menjadi polemik yang memicu keretakan rumah tangga adalah tidak adanya kecerdasan emosi dalam memahami perasaan pasangan. Apabila dalam keluarga tidak terdapat persesuaian pendapat antara sesama anggotanya maka ketentraman kebahagiaan, keserasian, kasih sayang, kehangatan/kamesraan selalu sukar didapat dalam keluarga, berdasarkan maraknya gugatan perceraian kebanyakannya dipicu oleh persoalan sepele kemudian dibesar-besarkan misalnya seorang suami menggugat carai istrinya hanya karena si istri menggunakan hendphone milik suami tanpa izin kemudian suami menuduh istri menelpon laki-laki bukan muhrim tanpa sepegetahuan suami kemudian suami marah dan melakukan gugatan ke Pengadilan Agama. contoh ini adalah sebagian kecil masalah emosi yang menimbulkan perasangka buruk secara terus-menerus menyebabkan perceraian pasangan tersebut dibajak oleh emosi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

persesuaian pendapat sangat penting dalam keluarga sebab itu dapat memberikan andil yang besar sehingga dapat menjadi pilar-pilar dasar yang bisa memperkokoh berdirinya suatu keluarga yang damai dan abadi sedangkan salah pengertian antara suami istri atau sebaliknya dapat menimbulkan suatu perceraian perbedaan pendapat pertengkaran percekocan dan perselisihan yang terus-menerus menyebabkan hilang rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran hanya menyebabkan bersamanya rasa benci dan buruk sangka terhadap pasangan, dari pendapat di atas bahwa perbedaan-perbedaan yang semula tidak nampak akan muncul ke permukaan bila perbedaan ini tidak diselesaikan apabila menyangkut aspek-aspek kehidupan yang prinsip, maka ada kemungkinan kehidupan rumah tangga itu terancam terdapatnya perbedaan asas-asas latar belakang kehidupan yang besar pula untuk membatasi, bila ia diabaikan dan tidak ada pengertian dari kedua belah pihak serta tidak ada keinginan untuk memperbaiki dan mengatasi maka jurang yang akan memisahkan antara kedua pribadi tersebut semakin bertambah pula.¹⁰³

Dalam hal ini hemat penulis, pendapat para ulama di atas *barambangan* ini adalah suatu adat yang diperbolehkan dan jadi pedoman hukum bilamana itu dikerjakan terus-menerus dan hal tersebut mendatangkan maslahat bisa menjadi pedoman, sebagaimana dalam kaidah ushul fiqh:

¹⁰³ Armansyah Matondang, faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan di desa Harapan kecamatan tanah pinem kabupaten Dairi, jurnal Ilmu Pemerintahan dan sosial Politik, Vol.2 No.2 juli 2014, h.143-146

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “kebiasaan itu bisa jadi pedoman hukum”

Menurut Ust. SP *barambangan* ini bisa disamakan dengan pisah ranjang, yakni orang yang secara hukum tetap suami istri tapi tidak hidup serumah karena adanya konflik, kalau ini bisa diterima maka *barambangan* boleh-boleh saja dengan tujuan mendinginkan suasana dan saling introspeksi.

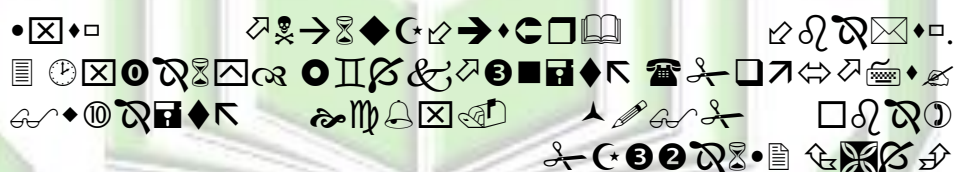
Dalam hal inipun serupa dengan firman Allah SWT surah An-nisa ayat 34 yang berbunyi:



Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang

saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.¹⁰⁴

Pada prinsipnya *barambangan* itu orang yang sudah tidak akur dalam rumah tangga tapi bukan, demikian lalu untuk diam harus ada upaya mediasi bedamai oleh pihak ketiga baik dari pihak keluarga ataupun dari orang lain yang dianggap mampu dianggap tua bisa memberikan masukan jadi jangan sampai ada motif lain dibalik *barambangan* itu, sebagaimana dalam penggalan surah An-nisa [4]: 34 yang berbunyi:



Artinya: “..Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.¹⁰⁵

Menurut AH *barambangan* itu adalah pisah ranjang kalau dilihat dari bahasa itu adalah tradisi kalau dilihat dari segi ushul fiqih itu adalah uruf qauli, uruf itu ada uruf fi’li ada uruf qouli istilahnya adalah uruf qouli tapi prilakunya pisah ranjang itu sudah menasional prilakunya sehingga ketika ada orang suami istri bermasalah lalu mereka pisah ranjang itu sudah mentradisi di Indonesia.

Dari segi sumbernya, uruf terbagi menjadi dua yaitu uruf fi’li dan uruf qouli, uruf qouli yaitu uruf yang keluar dari perkataan seperti kebiasaan

¹⁰⁴Kementrian Agama, Al-Qur’an dan terjemahnya...h. 123

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 123

dalam suatu masyarakat untuk tidak menggunakan kata daging kepada jenis makanan ikan dan begitu pula dengan uruf fi'li yaitu perbuatan atau kebiasaan di satu masyarakat dalam pekerjaannya sehari-hari contohnya yaitu orang belanja kepasar mereka tidak menggunakan akad dan kebiasaan tersebut menjadi pertimbangan waktu akan menetapkan hukum, dalam masalah yang tidak ada ketegasannya dalam Al-Qur'an dan Sunah.

Dalam kaidah ushul fikih uruf itukan "*Al-adatu muhakkamah*" adat itu bisa menjadi pedoman hukum artinya boleh tidaknya *barambangan* itu bisa menjadi uruf, dia bisa dijadikan pedoman dalam hukum boleh atau tidak dari tradisi itu, bisa menjadi boleh atau tidaknya hukum, apabila *barambangan* itu apakah melanggar syari'at Islam atau tidak, maka dilihat dari diterima atau ditolaknya sebuah uruf itu disebut dengan *Uruf Sahih* ada juga *Uruf Fasid*

Selain itu, Adat kebiasaan yang benar (*Uruf Sahih*) adalah suatu hal yang baik menjadi kebiasaan dalam masyarakat, misalnya orang yang *barambangan* jika apabila dia berpisah untuk berpikir dan menyelesaikan masalah konflik keluarganya maka hal tersebut menjadi suatu kebolehan untuk pasangan suami istri tersebut. Adat kebiasaan yang tidak benar (*Uruf Fasid*) adalah suatu kebiasaan yang dikenal manusia tetapi bertentangan dengan *syara'*.¹⁰⁶ Misalnya orang yang *barambangan* jika apabila dia berpisah untuk menggantung istrinya sampai berbulan-bulan

¹⁰⁶Rachamd Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: CV Pustaka Setia, cetakan ke-4, 2018, h. 129

lamanya tidak menafkahnya dan tidak memberi kabar keadaanya, maka hal seperti itu tidak di bolehkan.

barambangan ini adalah tujuannya untuk memberikan kedewasaan kepada masing-masing pihak lalu memberikan kesempatan untuk berfikir bagi suami istri dengan berfikir selama beberapa hari kalau ditentukan itukan 3 hari baik atau tidak, betul atau nayamannya berpisah, cocok atau tidak dengan istrinya, yang kedua waktu itu digunakan untuk pelajaran yang tidak hanya kepada istri saja bagi suami juga, supaya mereka merasa bagaimana penderitaan tidur sendiri tanpa istri atau tanpa suami. Kita lihat dari tujuannya untuk memberikan kedewasaan untuk berpikir sama termasuk untuk memberi pelajaran kedua belah pihak oleh suami ataupun istri mereka berdua berpikir yang adalah tujuannya untuk kebaikan.

Dari segi maslahat :

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “menolak suatu kemudharatan itu lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan”

Dalam hal ini kemudharatan yang besar itu adalah cerai, lalu dengan *barambangan* ini sarana upaya menolak kemudharatan agar tidak terjadi perceraian tidak terjadi perselisihan berkelanjutan terus-menerus, lalu ada *barambangan* (pisah ranjang) karena berpikir untuk mendewasakan diri, kemudian tujuan-tujuan tadi memberi pelajaran, tiga itu yang kita ambil sebenarnya untuk menolak kemudharatan agar tidak terjadi perceraian. Jika dilihat dari segi kemaslahatan *barambangan* ini mempunyai kemaslahatan yang tinggi dalam kaidah fiqihnya:

مَاحْرَمَ سَدُّ الذَّرِيعَةِ أُبِيحَ لِلْمَصْلَحَةِ الرَّاجِعَةِ

Artinya: “Sesuatu yang diharamkan karena sadd Adz-dzari’ah dapat dibolehkan karena ada kemaslahatan yang kuat”¹⁰⁷

Dalam hal ini *barambangan* itu menyerupai *ila'* ada sumpah suami tidak menggauli istri sebagaimana dalam firman Allah di surah Al-Baqaroh [2] 226-227 yang berbunyi:



Artinya: Kepada orang-orang yang meng-*ilaa'* isterinya¹⁰⁸ diberi tangguhan empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰⁹

Namun secara umum *barambangan* ini hukumnya lebih cenderung melihat ke cerai karena sesuai dengan hadis nabi yang berbunyi:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

Artinya: “ hal yang dibenci Allah itu adalah Talak”

¹⁰⁷Rachamd Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: CV Pustaka Setia, cetakan ke-4, 2018, h. 265

¹⁰⁸Meng-*ilaa'* isteri Maksudnya: bersumpah tidak akan mencampuri isteri. dengan sumpah ini seorang wanita menderita, Karena tidak disetubuhi dan tidak pula diceraikan. dengan Turunnya ayat ini, Maka suami setelah 4 bulan harus memilih antara kembali menyetubuhi isterinya lagi dengan membayar kafarat sumpah atau menceraikan.

¹⁰⁹Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*...h. 55

AI mengungkapkan *barambangan* itu ya sebaiknya diselesaikan jika bisa berkumpul, berkumpullah kalau tidak bisa, lebih baik bercerai, bisa juga kedua keluarganya atau kedua belah pihak menyelesaikan masalah tersebut. Artinya disamping kedua belah pihak berusaha, keluarga kedua belah pihak ikut dalam menyelesaikan masalah tersebut bisa di kumpulkan bisa dipisah melihat dari maslahat dan kemudharatannya. Hal inipun sesuai dengan Qaidah Ushul fiqih yang berbunyi:

مَاحْرَمٌ سَدُّ الذَّرِيعَةِ أُبِيحَ لِلْمَصْلَحَةِ الرَّاجِعَةِ

Artinya: “sesuatu yang diharamkan karena sadd Adz-dzari’ah dapat dibolehkan karena ada kemaslahatan yang kuat”.

Melihat dari permasalahan diatas penulis analisis adalah sebuah kewajaran apabila selaku pasangan suami istri ini mempunyai konflik dalam keluarga, berpisah sebentar untuk meredakan amarah dan berfikir untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya sebagaimana berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut:





Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.¹¹⁰

Ayat di atas terlihat bahwa Allah SWT memberi cara untuk menyelesaikan masalah rumah tangga untuk pasangan suami istri yang mempunyai konflik dalam rumah tangganya, dengan cara menasehatinya apabila tidak bisa dinasihati berilah dia pelajaran dengan cara pisah dia, dari tempat tidur dan jika mereka mentaatimu janganlah kamu mencari jalan untuk menyusahkannya, artinya jangan dibiarkan mereka berbulan-bulan tanpa ada kepastian dalam setatus perkawinannya. Allah SWT membatasi waktu dalam proses penyelesaian konflik keluarga yang terus-menerus terjadi tersebut di dalam surah Al-Baqaroh [2] 226 sebagai berikut:



Artinya: Kepada orang-orang yang meng-ilaa' isterinya¹¹¹ diberi tanggung empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada

¹¹⁰*Ibid.*, h. 123

¹¹¹Meng-ilaa' isteri Maksudnya: bersumpah tidak akan mencampuri isteri. dengan sumpah ini seorang wanita menderita, Karena tidak disetubuhi dan tidak pula diceraikan. dengan Turunnya

isterinya), maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹²

Selain cara yang diberikan oleh Allah SWT untuk menyelesaikan pertikaian dalam rumah tangga, ada juga batasan-batasan waktu yang ditentukan untuk pisah ranjang ini jika niatnya untuk berpikir dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangganya batas waktu yang di bolehkan didalam Al-Qur'an itu, maka paling lama empat bulan untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangganya. Jika dalam waktu tersebut mereka niatnya untuk membiarkan tidak ada niatan dalam menyelesaikan masalah tersebut apalagi tidak ada kepastian maka satu haripun tidak diperbolehkan oleh Allah SWT.

Dari hasil pendapat Ulama yang diatas dapat dikumpulkan *barambangan* yaitu suatu prilaku kebiasaan yang benar yaitu suatu hal yang baik dalam suatu masyarakat namun, tidak sampai menghalalkan yang haram dan tidak pula sebaliknya misalnya, apabila *barambangan* ini menjadi suatu Alternatif penyelesaian rumah tangga mereka dan untuk proses berpikirnya pasangan suami istri untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya dan harus ada pihak ketiga menyelesaikannya tersebut sehingga menjadi damai rumah tangga mereka, maka hal tersebut di bolehkan menjadi pedoman sebagaimana dalam dalil ushul fiqih:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “kebiasaan itu bisa jadi pedoman hukum”¹¹³

ayat ini, Maka suami setelah 4 bulan harus memilih antara kembali menyambung isterinya lagi dengan membayar kafarat sumpah atau menceraikan.

¹¹²Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, h. 55

¹¹³Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih I*, jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 20

Dari kaidah di atas jelas terlihat bahwa adat apapun yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat yang tidak menyimpang dari ajaran Islam dan menerimannya serta tentu tidak mengandung maksiat dalam hal itu dapat di benarkan dan ditetapkan sebagai hukum sesuai dengan dalil kaidah di atas.

Tradisi *barambangan* ini apabila dikaitkan ajaran Islam maka adalah termasuk dengan *Uruf Sahih* artinya kebiasaan yang dibolehkan yang dilakukan oleh orang demi mencari kemaslahataan. Seperti bunyi kaidah fiqih:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: “Menolak suatu kemudharatan itu lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan”¹¹⁴

Dari qaidah diatas dalam *barambangan* penulis menemukan hal tersebut lebih mementingkan dan mendahulukan sebuah antisipasi atau menolak terhadap kemudhoratan yang mungkin saja terjadi dan cenderung merugikan perempuan di masyarakat.

Ada tiga yang didapat sebagai perinsip tujuan hukum Islam dalam perkara *barambangan* yaitu sebagai berikut:

1. *Hifzh Ad-din* (Perlindungan Agama) dalam *barambangan* pada zaman kesultanan Banjar (Sultan Adam) adalah sebuah negara kesultanan, yang mana seorang raja atau Sultan menganggap dirinya sebagai pelaksana hukum Tuhan. Perkara ini tentu saja sebagai penegakan

¹¹⁴ Rachamd Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: CV Pustaka Setia, cetakan ke-4, 2018, h. 134

hukum Islam di tanah Banjar tersebut. Mengapa demikian, karena persoalan ini masuk dalam hukum Islam dalam ranah pembahasan hukum keluarga sebagaimana Islam mensyariatkan perkawinan bertujuan melarang perselisihan suami Istri, Islam melarang kekerasan rumah tangga, penegakan Hakamain dalam hukum Islam, mengajarkan untuk tanggung jawab bagi seorang pemimpin.

2. *Hifz An-nafs* (melindungi jiwa dan kehormatan) tujuan yang kedua adalah perlindungan jiwa yang dimiliki setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan penghormatan. Hak pertama yang diperhatikan dalam Islam adalah hak bagi kehidupan. Hak yang disucikan dan tidak boleh dihancurkan dalam kemuliannya yaitu, tujuannya untuk perlindungan terhadap perempuan yang tidak sederajat dengan laki-laki, jadi orang yang mendapatkan ketidakadilan dalam *barambangan* ini selalu yang mendapat korban adalah perempuan, perlindungan terhadap nyawa kaitannya dengan *barambangan* ini masalahnya adalah dalam persoalan rumah tangga yang selalu mempunyai konflik keluarga dimana adanya rasa kecemburuan dalam rumah tangga, penghianatan, perselingkuhan, jika hal seperti ini tidak segera didamaikan maka, pintu utama yang tidak di inginkan selalu terbuka seperti penganiyaan dan kekerasan dan lain-lain.
3. *Hifzhul An-nasl* (Sebagai wujud melindungi generasi penerus) dalam hal ini *barambangan* menyelamatkan ikatan perkawinan tersebut dengan menyadari dalam suatu kehidupan perkawinan, kepentingan

anak sebagai keturunan dan generasi penerus pasutri itu adalah hal yang penting dari semua hal yang dihadapi pasangan suami istri tersebut jika, ada keretakan rumah tangga maka akibatnya akan langsung terjadi pada proses perkembangan pada anak oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap masa depan anaknya membentuk sumber daya manusia yang baik, dimulai dari keluarga, orang tua sebagai pemberi pelajaran secara alamiah pertama untuk anaknya. Tujuannya untuk menghindarkan anak sebagai korban pertengkaran dan perceraian orang tua.

Jadi, dalam hal *barambangan* boleh, sampai ada dalil yang mengharamkannya sebagaimana dalam ushul fiqih yang berbunyi:

أَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya: “Asal sesuatu itu boleh sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya”.¹¹⁵

Sebagaimana dalam pendapat AH Kaidah di atas menunjukan pada dasarnya segala sesuatu itu boleh sampai ada dalil yang tidak membolehkannya, seperti halnya *barambangan* ini.

Di sisi lain, penulis tidak serta merta mendoktrin bahwa tradisi *barambangan* ini haram ataupun melarang tradisi ini, namun di ingat lagi Islam adalah agama yang yang mempunyai pelajaran dari kita bangun tidur sampai kita tidur lagi. Islam Agama pengontrol bagi tradisi-tradisi yang ada dimasyarakat tanpa sadar Islam secara bertahap memberikan solusi tanpa harus menghilangkan tradisi tersebut.

¹¹⁵Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushul Fiqih*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999, h.199

Tradisi *barambangan* ini, hemat penulis sependapat dengan RM, SP, AH, dan AI. boleh saja kedua suami istri itu *barambangan* apabila untuk proses Alternatif penyelesaian permasalahan didalam hubungan keluarganya dan untuk berpikirnya mereka untuk kedepannya nanti, dengan syarat tidak ada motif-motif yang dilarang Agama. Selain itu menurut penulis tradisi *barambangan* ini dapat diterima menjadi salah satu adat yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis jika dalam hal tersebut diubah yakni, dengan cara menjadi Alternatif Penyelesaian masalah keluarga mendatangkan para tokoh Agama dan tokoh masyarakat untuk menjadikan mediator dalam hal tersebut untuk membicarakan bagaimana hubungan mereka kedepannya nanti, maka dalam hal inipun peran para Ulama dan tokoh masyarakat, sangat penting dalam terciptanya keberlangsungan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi *barambangan* ini merupakan tradisi yang tertulis pada masa Sulthan Adam didalam perkara 18 Undang-Undang Sultan Adam yang mana dikalangan masyarakat Banjar pada zaman dahulu *barambangan* sebagai suatu Alternatif penyelesaian konflik rumah tangga, yang mana satu sama lain yang bertikai dipisahkan, agar tidak berdampak kepada kondisi mereka dan ada pihak ketiga untuk mendamaikannya dari kalangan tokoh masyarakat, Ulama, bahkan Sulthan dalam hal ini adalah pemerintahan
2. Dalam kondisi masyarakat yang *barambangan*, mereka mempunyai konflik atau masalah keluarga, ada yang bertikai dikarenakan ada orang ketiga yang mengganggu keluarga mereka dan ada juga yang tidak bisa memenuhi kewajiban suami atau istri dalam rumah tangga mereka, dan ada yang ditinggal suaminya bertahun-tahun dalam hal ini kondisi tersebut sudah menasional di kalangan masyarakat.
3. Pada dasarnya pendapat para Ulama tentang *barambangan* ini adalah tradisi yang dibolehkan, hanya saja dalam hal ini sesuai dengan prilaku-prilaku yang baik dan tidak ada motif tertentu untuk merugikan kedua belah pihak, harus mempunyai kemaslahatan, berkesesuaian dengan tujuan hukum Islam dan menjadi Alternatif untuk penyelesaian konflik keluarga dan waktu paling

lamanya *barambangan* ini adalah 40 hari yang harus diberi kepastian dalam status hubungan mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat saran-saran untuk dicermati atau dan ditindaklanjuti. Adapun saran-saran peneliti yang berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *barambangan* yang berkembang di masyarakat bagi masyarakat banjar maupun masyarakat umum yang telah terjadi *barambangan* itu lebih menggali, menyaring atau mencari tahu lebih, dalam mengenal asal mula tradisi ini agar perbuatan yang dilaksanakan itu memiliki dasar yang jelas sehingga tidak menjadi taklid semata.
2. Niat yang baik dalam *barambangan* ini, namun semua itu kembali kepada masing-masing dalam diri seseorang yang melakukannya karena hal ini hanya masalah privasi yang bisa diselesaikan secara kekeluargaan, tokoh masyarakat dan para ulama sebagai mediator.
3. Diharapkan kepada pemuka tokoh masyarakat, Ulama, Zu'ama dan terkhususnya untuk KUA agar dapat selalu memberikan pemahaman yang lebih mendasar lagi mengenai pemahaman pernikahan untuk membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah agar dalam tradisi *barambangan* hanya untuk menjadi alternatif penyelesaian dalam konflik keluarga dan jangan sampai ada untuk menyalah artikan dalam pisah ranjang ini, sehingga masyarakat dapat menjalani syari'at Islam sesuai dengan prosedurnya

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Boedi dkk, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*, Penerbit: CV Pustaka setia, Bandung, April 2013, cetakan I.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Almanshur, Fauzan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012, cet-2.
- A. Syuropati, Muhammad, *Kamus Pintar Islam*, Penerbit: IN AzNa Book, Yogyakarta., cetakan I, 2015.
- Ayyub, Syaikh Hasan, *FIKIH KELUARGA*, Jakarta Timur:Pustaka Al-Kautsar.
- Bungin, Burhan, *Metode penelitian Sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*, Surabaya: Airlangga Press, 2001.
- Daud, Alfani, *Islam Masyarakat Banjar, deskripsi dan Analisa kebudayaan Banjar*, Jakarta:PT Raja GRafindo, 1997.
- Daud, Sulaiman, Abi, *Sunan Abi Daud Juz Awal*, Bairut: Darul Fikri, 2011.
- Daud, Ma'mur, *Terjemah Hadis Shahih Muslim*, Jakarta: CV. Widjaya, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Perkata*, Bandung: Sygma, 2007.
- Depertemen Agama Republik Indonesia, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta:Proyek Peningkatan Pelayanan Aparatur Hukum, 2001.
- Ghazali, Sukri dkk, *Nasehat perkawinan dalam Islam*, Jakarta: Kuning Mas Ofset,1983.
- Habiburrahman, *Rekonstruksi Kewarisan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 1995.
- Hadari, Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial*, Yogyakarta: Gajahmada university Press, 2007.
- Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, cetakan I, 2000.

- Mathew B Milles dkk, *Analisis data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohendi Rihidi, Jakarta: UIP, 1992.
- Molleong, Lexi j, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Muthiah, Aulia, *HUKUM ISLAM, Dinamika Seputar Hukum Keluarga*, Yoyakarta: Pustaka Baru Press, cetakan I, 2017.
- Muchlis, Usman, *kaidah-kaidah Ushul Fiqih*, Jakarta: RajaGrafindo persada, 1999
- Praja, Juhaya S., *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 1995.
- Rahman Ghozali, Abdul, *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Kencana Pernada Media Group, cetakan ke-3, 2008.
- Rasjid, Sulaiman, *fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2006.
- Sihab, M. Quraish, *Tafsir Al-misbah (pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 13, 2002
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm.113
- Soekanto, Soejarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, cet-III, Jakarta: UI Press, 2015.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis besar Ushul Fiqih*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- _____, *Ushul Fiqih I*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- _____, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fkih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: kencana, 2006.
- Syafi'i, Rahmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: CV Pustaka Setia, cetakan ke-4, 2018.
- Tihani, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat kajian Fikih Lengkap*, Jakarta Rajawali Press, 2006.
- Utsman, Sabian, *Metodologi penelitian hukum progresif*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2014.

Wasman dkk, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, perbandingan fiqih dan Hukum Positif*, Yogyakarta: CV. Mitra Utama, 2011.

Zainuddin, Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta:Sinar Grafika.

B. Makalah, Jurnal, Skripsi, Tesis

Muhammad Hasan Fauzi, *Tradisi piduduk dalam pernikahan Adat Banjar*, Skripsi:IAIN Palangka Raya, 2018

Razkianoor, M. Syahriza, *Perkara 18 Undang-Undang Sulthan Adam Tentang Barambangan (Analisis Maqhasid Syari'ah)* Tesis, Program Megister Hukum Keluarga Islam., UIN Antasari, Banjarmasin, 2018.

Rustam Efendi," *Struktur dan Makna Undang-undang Sultan Adam Pada Masa Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan* Vol 12, April 2013.

Zalikha, *Perbedaan Pandangan keagamaan Ulama Dayah*, Jurnal Al-Bayan:UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Vol.21. No.32, Desember, 2016.

C. Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, Bandung:citra Umbara , Maret 2012.

D. Wawancara

Wawancara dengan Ust. RM pada tanggal 08 juli 2019
Wawancara dengan Ust. SP pada tanggal 11 juli 2019
Wawancara dengan Dr. AH pada tanggal 17 juli 2019
Wawancara dengan KH, AI pada tanggal 19 juli 2019
Wawancara dengan H. HS pada tanggal 21 juni 2019

E. Website

Rustam Efendi-LITERA-journal.uny.ac.id.diakses pada hari Rabu-17-10-2018.
Pukul 00.00 Wib

Amiruddin, *Teori Keberlakuan Hukum Islam Dan Peranannya Dalam Masyarakat*,

File:///C:/Users/ASUS/Downloads/TEORI%20KEBERLAKUAN%20HUKUM%20ISLAM%20DAN%20PERANANNYA%20DALAM%20MASYARAKAT.html. Diakses pada Tanggal 20 Februari 2019,pukul 10.00 WIB.

Abdul Halim Fathoni, *Definisi Istilah Ulama*, dalam <http://www.malangkab.go.id>.

Akses 1 januari 2019. Pukul.16.30 WIB

<http://kalteng.Kemenag.go.id/kanwil/artikel/4297/Jumlah-Pemeluk-Agama>

<https://putusan.mahkamahagung.go.id/putusan Nomor:277/pdt.G/PA.Plk>.

<https://putusan.mahkamahagung.go.id/putusan Nomor:0181/Pdt.G/2019/PA.Plk>.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALANGKA RAYA

Jalan AIS Nasution PO Box 40 ☎(0536) 3221968 P. Raya 73111

Telepon. (0536) 3221068, Faksimili (0536) 3228448

Website : kemenag@palangkaraya.go.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 1481 /Kk.15.06 / 6 / BA.00 /X/ 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : ABDUL JAFAR SHODIQ
 NIM : 1502110463
 Jurusan/Prodi : Syari'ah / Hukum Keluarga Islam
 Jenjang : Strata 1 (S-1)
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

Telah selesai mengadakan penelitian pada :

Lokasi penelitian : KUA Kecamatan Pahandut
 Judul Skripsi : Barambangan Dalam Perspektif Ulama Di Kota palangka Raya.

Demikian surat pernyataan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Palangka Raya
 Pada Tanggal : 08 Oktober 2019



Drs. H. BAIHAQI, M.AP
 NIP. 196304021991031001

Tembusan :

1. Kakanwil Kemenag Prov. Kalteng
Up. Kabid Bimas Islam di Palangka Raya;
2. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALANGKA RAYA
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN PAHANDUT
 Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.04 Telepon (0536)3220325
 Palangka Raya

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 245/ KUA. 15. 6. 1/PW. 01/ IX/ 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini kantor Urusan Agama di kota Palangka Raya Kecamatan Pahandut, menerangkan bahwa:

Nama : ABDUL JAFAR SHODIQ
 Nim : 1502110463
 Jenjang : Strata 1 (S1)
 Fakultas/jurusan : Syari'ah/ Hukum keluarga Islam

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian di KUA kecamatan Pahandut kota Palangka raya, terhitung mulai dari tanggal 11 juni sampai 11 Agustus 2019 guna penulisan skripsi dengan Judul: **"Barambangan Dalam Perespektif Ulama di Kota Palangka Raya"**. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 15 Agustus 2019

Kepala

H. HUSAINI, S. Ag
 NIP.197301061993031001

Tembusan:

Kementrian Agama Kota Palangka Raya
 Yang bersangkutan
 Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah 73111
Telepon/Faksimili (0536) 3222105, 3226356
Email : fsya@iain-palangkaraya.ac.id/Website : http://fsyaiain-palangkaraya.ac.id

Nomor : B-19/In.22/III.2.a/PP.00.9/06/2019
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) Proposal.
Perihal : Mohon Izin Observasi/ Penelitian


12 Juni 2019

Yth, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya.
Jl. AIS Nasution No.6, Langkai, Pahandut, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah

Sehubungan dengan salah satu tugas mahasiswa untuk mengakhiri studi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya adalah menyusun skripsi, maka dengan ini kami mohon kiranya Bapak/Lerkenan memberikan Izin Observasi/ Penelitian kepada :

Nama	: Abdul Jafar Shodiq
N I M	: 1502110463
Fakultas	: Syariah
Jurusan/Prodi	: Syariah / Hukum Keluarga Islam
Jenjang	: Strata 1
Lokasi Penelitian	: Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya.
Judul Skripsi	: Barambangan dalam Perespektif Ulama di Kota Palangka Raya.
Metode Penelitian	: Kualitatif Deskriptif.
Waktu Penelitian	: 2 (dua) bulan, terhitung sejak tanggal 11 Juni s.d. 11 Agustus 2019.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

/Dr. H. Abdul Helim, M.Ag /
NIP. 19770413 200312 1 003

Tembusan :

1. Rektor IAIN Palangka Raya di Palangka Raya.
2. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pahandut.


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALANGKA RAYA

Jalan AIS Nasution PO Box 40 ☎(0536) 3221968 P. Raya 73111

Telepon. (0536) 3221068, Faksimili (0536) 3228448

Website : kemenag@palangkaraya.go.id

SURAT PERNYATAAN
Nomor : 1481 /Kk.15.06 / 6 / BA.00 /X/ 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : ABDUL JAFAR SHODIQ
 NIM : 1502110463
 Jurusan/Prodi : Syari'ah / Hukum Keluarga Islam
 Jenjang : Strata 1 (S-1)
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

Telah selesai mengadakan penelitian pada :

Lokasi penelitian : KUA Kecamatan Pahandut
 Judul Skripsi : Barambangan Dalam Perspektif Ulama Di Kota palangka Raya.

Demikian surat pernyataan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Palangka Raya

Pada Tanggal : 08 Oktober 2019


Drs. H. BAIHAQI, M.AP

NIP. 196304021991031001

Tembusan :

1. Kakanwil Kemenag Prov. Kalteng
Up. Kabid Bimas Islam di Palangka Raya;
2. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya
3. Yang bersangkutan.



KOTA PALANGKA RAYA

Wadah Musyawarah Para Ulama, Zu'ama dan Cendekiawan Muslim

Kantor Sekretariat: Jalan M.H. Thamrin, No. 11 Palangka Raya 73112 Kalteng, Telp / Fax (0536) 32209852

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 021 - SK - K - MuI - IX / 2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya menerangkan, bahwa:

Nama : ABDUL JAFAR SHODIQ
 NIM : 1502110463
 Jurusan/Prodi : Syari'ah/ Hukum Keluarga Islam
 Jenjang : Strata 1 (S1)
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Yang bersangkutan telah selesai mengadakan Penelitian di Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Palangka Raya terhitung mulai dari tanggal 11 juni sampai 11 Agustus 2019 guna penulisan skripsi dengan judul: "**Barambangan Dalam Perespektif Ulama di kota Palangka Raya**". Demikian surat ini disampaikan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa merahmati dan meridhoi perjuangannya. *Amiin*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dikeluarkan di : Palangka Raya
 Pada Tanggal : 12 September 2019

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI)
 Kota Palangka Raya

Ketua Umum,

Sekretaris Umum,

KH. ZAINAL ARIFIN

H. AMANTO SURYA LANGKA, LC.

Tembusan:

1. Dewan Pimpinan MUI Prov. Kalteng
2. Rektor IAIN Palangka Raya
3. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALANGKA RAYA

Jalan AIS Nasution PO Box 40 ☎ (0536) 3221968 P. Raya 73111

Telepon. (0536) 3221068, Faksimili (0536) 3228448

Website : kemenag@palangkaraya.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 1134 / Kk.15.06 / 6 / BA.00 / I / 2019

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Nomor : B-19/In.22/III.2.a/PP.00.9/06/2019, Tanggal 12 Juni 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian/Observasi, dengan ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya memberikan rekomendasi kepada :

Nama : ABDUL JAFAR SHODIQ
Nim : 1502110463
Jurusan/Prodi : Syari'ah / Hukum Keluarga Islam
Jenjang : Strata 1 (S1)

Untuk melanjutkan penelitian pada :

Lokasi Penelitian : Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya.

Judul Skripsi : Barambangan dalam Ferespektif Ulama di Kota Palangka Raya.

Waktu Penelitian : 2 (Dua) Bulan terhitung sejak tanggal 11 Juni s/d 11 Agustus 2019

Dengan ketentuan :

1. Setelah selesai melaksanakan penelitian agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya Up. Kasi Bimas Islam.

Demikian rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Palangka Raya

Pada Tanggal : 18 Juni 2019



Drs. H. BAIHAQI, M. AP

NIP. 196304021991031001

Tembusan :

1. Kakanwil Kemenag Prov. Kalteng
Up. Kabid Bimas Islam di Palangka Raya
2. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya
3. Kepala KUA Kec. Pahandut
4. Yang Besangkutan
5. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. G. ObosKomplek Islamic Centre No. 24 Palangka Raya Kalimantan Tengah 73111
Telepon/Faksimili (0536) 3222105, 3226356
Email : fsya@iain-palangkaraya.ac.id/Website : http://fsyaiain-palangkaraya.ac.id


Nomor : B-19/In.22/III.2.a/PP.00.9/06/2019 12 Juni 2019
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) Proposal.
Perihal : Mohon Izin Observasi/ Penelitian

Yth, Ketua MUI Kota Palangka Raya.
Jl. M.H Tamrin, Kota Palangka Raya.

Sehubungan dengan salah satu tugas mahasiswa untuk mengakhiri studi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya adalah menyusun skripsi, maka dengan ini kami mohon kiranya Bapak berkenan memberikan Izin Observasi/ Penelitian kepada :

Nama : Abdul Jafar Shodiq
N I M : 1502110403
Fakultas : Syariah
Jurusan/Prodi : Syariah / Hukum Keluarga Islam
Jenjang : Strata 1
Lokasi Penelitian : MUI Kota Palangka Raya.
Judul Skripsi : Barambangan dalam Perespektif Ulama di Kota Palangka Raya.
Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif.
Waktu Penelitian : 2 (dua) bulan, terhitung sejak tanggal 11 Juni s.d. 11 Agustus 2019.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

/Dr. H. Abdul Helim, M.Ag/
NIP. 19770413 200312 1 003

Tembusan :
Rektor IAIN Palangka Raya di Palangka Raya.



KOTA PALANGKA RAYA

Wadah Musyawarah Para Ulama, Zu'ama dan Cendekiawan Muslim

Kantor Sekretariat: Jalan M.H. Thamrin, No. 11 Palangka raya 73112 Kal-Teng, Telp / Fax (0536) 32209852

SURAT REKOMENDASI

Nomor: 021A-SK-K-MUI-X/2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palangka Raya memberikan rekomendasi kepada:

Nama : ABDUL JAFAR SHODIQ
 NIM : 1502110463
 Jurusan/Prodi : Syari'ah / Hukum Keluarga Islam
 Jenjang : Strata 1 (S1)
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Untuk melakukan penelitian pada:

Lokasi Penelitian : Kota Palangka Raya & MUI Kota Palangka Raya
 Judul Skripsi : **Barambangan dalam Perespektif Ulama di Kota Palangka raya**
 Waktu Penelitian : 2 (Dua) bulan terhitung sejak tanggal 21 Juni s/d 21 Agustus 2019

Demikian surat rekomendasi ini disampaikan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya. Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa merahmati dan meridhai perjuangannya. *Amiin*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dikeluarkan di : Palangka Raya
 Pada Tanggal : 11 Juli 2019

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI)
 Kota Palangka Raya

Ketua Umum,

KH. ZAINAL ARIFIN

Sekretaris Umum,

H. AMANTO SURYA LANGKA, LC.

Tembusan:

1. Dewan Pimpinan MUI kota Palangka raya
2. Rektor IAIN Palangka Raya
3. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Palangka Raya
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

BIODATA PENULIS



Nama: Abdul Ja'far Shodiq, S.H

NIM: 1502110463

Tempat, tanggal lahir: Palangka Raya, 16 April 1996

Alamat Rumah: Jl. Rindang Banua kec. Pahandut, kel. Pahandut Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Riwayat Pendidikan

SDN-8 Langkai

MTs (Ponpes) Al-Falah Putera Banjar Baru

MA (Ponpes) Al-Falah Putera Banjar Baru

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Jurusan Syari'ah Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI)

Riwayat Organisasi

Himpuna Mahasiswa Jurusan (HMJ) Syari'ah